



**SOCIAL SKILL PELAKU PEDOFILIA
(STUDI FENOMENOLOGIS PADA NARAPIDANA LANSIA DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II B MUARO
SIJUNJUNG)**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Penyelesaian Studi
(S-1)
Jurusan Psikologi Islam*

Oleh:

Nurhadi Muhammad Sukry
NIM 1730306022

**JURUSAN PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2021**

BIODATA PENULIS



- Nama** : Nurhadi Muhammad Sukry
- Tempat/Tanggal Lahir** : Dharmasraya, 10 Agustus 1997
- Alamat** : Jorong Tanah Abang, Nagari Sungai Rumbai,
Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten
Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat.
- E-mail** : nurhadimuhammadsukry@gmail.com
- Nama Orang Tua**
- Ayah : Taswirman
 - Ibu : Anis
- Jumlah Saudara** : 5 (Lima) Bersaudara
- Anak Ke** : 3 (Tiga)
- Motto Hidup** : “Maminteh sabalun anyuik, malantai sabalun
lapuak, ingek-ingek sabalun kanai”.

Riwayat Pendidikan

1. SDN 26 Sungai Rumbai
2. SMPN 01 Sungai Rumbai
3. SMANurul Hidayah Cikupa, Tangerang, Banten.
4. S1 IAIN Batusangkar Pada Tahun

Riwayat Organisasi

1. Koordinator SEMA FUAD
2. Koordinator HMJ Psikologi

KATA PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang telah membantu hamba untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Segala syukur saya ucapkan kepada-Mu Ya Allah karena telah menghadirkan mereka yang selalu memberikan semangat dan doa disaat saya tertatih. Karena-Mu lah skripsi ini terselesaikan. Hanya pada-Mu tempat saya mengadu dan hanya kepadaMu lah saya mengucapkan syukur.

Terimakasih kepada kedua orang tua saya Ibu (Anis)dan Ayah (Taswirman). Ibu terimakasih atas jasamu yang tak ternilai harganya, tak mampu ku menjelaskannya dengan kata-kata, tak cukup dengan seucap kata persembahan untuk menggantinya. Kini engkau tidak lagi bersama kami, kami percaya tuhan tengah merindui sosok malaikat cantik yang tinggal di bumi.Semoga tuhan menerima segala amal ibadahmu Ibu, dan menghapus semua dosa mu. Untuk Ayah terimakasih untuk semua perjuangan, untuk segala pengorbanan, untuk tiap tetes peluh yang kau cucurkan, untuk segala doa dan keselamatan yang kau mohonkan, untuk semua harapan yang telah engkau berikan, setidaknya pencapaian kecilku ini bisa menjadi sedikit penghapus lelahmu Ayah.

Terimakasih juga saya ucapkan kepada saudara saya (kakak Nurhadita Rahayu Siska, abang Nurhadi Yatullah, adik Nurhadi Muhammad Agung, dan adik kecil saya Al Fadil Akbar) dengan hadirnya mereka menjadikan saya selalu termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi, dapat menjadi contoh yang baik bagi adik-adik saya. Untuk sepupu seperjuangan saya (Desgia), terimakasih atas bantuannya selama berada di rantau yang sama, jangan pernah menyerah untuk menggapai masa depan.

Terimakasih juga untuk teman-teman seperjuangan Psikologi Islam 17 yang sudah saya anggap sebagai keluarga selama menyelesaikan proses perkuliahan ini. Semoga kita semua menjadi orang-orang besar yang kemudian memiliki hati yang besar. (Uwan anggi, Zaki, Siil, Abdul, Valen, Vivi, Anita, Laras, Nadya, Dita, Yani, Yandri, Wildan, Laily, Simus, Dea, Devi, Nurul, Ola, Siska Mifta, Watis, Sri, Intan, Asri, Diana, Ezy, Riska, Rindu, Vani, Jeni, Tuti, Miza, Lindri, Alka, Anggia).

Terimakasih juga untuk teman-teman organisasi HMJ Psikologi, SEMA Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yang telah menjadi keluarga untuk bertukar pikiran dan pengalaman selama empat tahun ini.

Terimakasih juga untuk guru-guru Pijar (buk Ayu yang selalu menyemangatiku, yang selalu mendukungku, yang selalu memberikan kepercayaan kepadaku, thank you very much buk Ayu.

Untuk kak Nadya, S. Psi yang humble dengan suara merdunya, cikgu Vivi, S.Psi yang selalu menjadi sumber informasiku, cikgu Anita, S.Psi yang selalu meminjamkan uang di tanggal tuaku, dan kak Mus, S.Psi idola baru anak-anak Pijar).

Terimakasih juga kepada anak band Avenged KW Super (Godok calon pak KUA, Alwi Youtuber Fishing,) telah menjadi keluarga untuk penyaluran hobiku, dan sebagai tempat pelipur laraku.

Keluarga Besar Kos Panukuik (Bang Iqbal, Bang Akil, Bang Ahda, Bang Wafi, David, Megi, Fadlan, Al, Rio, Arif, Nanda, Andi Siregar, Mikey Arifa, Rafli) sudah menjadi keluarga serta saudara di tempat perantauan.

Terimakasih juga kepada (Tek Enha dan Pak Pen) telah menjadi tentangga yang baik hati selama di perantauan.

Terimakasih juga kepada Sri Santika Afni yang sudah memotivasi, menghibur, mengingatkan untuk setiap kegiatan yang dilakukan, sukses perkuliahan sukses wisuda.

Kata persembahan ini tak lebih tak kurang hanya untuk mengaturkan perasaan syukur saya kepada Allah SWT dan seluruh pihak yang telah membantu yang tak mungkin saya sebutkan satu-persatu dan orang-orang yang selalu mengirimkan doa, semoga doa yang baik dikabulkan kemudian dikembalikan kepada orang-orang baik yang mendoakan, Terimakasih semuanya.

By : Nurhadi Muhammad Sukry

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **NURHADI MUHAMMAD SUKRY NIM: 17 303 060 22**, dengan judul "*Sosial Skill Pelaku Pedofilia (Studi Fenomenologis Pada Narapidana Lansia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung)*", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 26 Juni 2021
Pembimbing

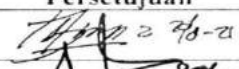

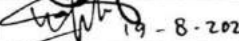


Sri Putri Rahayu Z. M.A.
NIP. 19870610 201903 2 010

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama NURHADI MUHAMMAD SUKRY, NIM: 1730306022, judul: "SOCIAL SKILL PELAKU PEDOFILIA (STUDI FENOMENOLOGIS PADA NARAPIDANA LANSIA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II B MUARO SIJUNJUNG)", telah diuji dalam sidang *munaqasyah* Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang dilaksanakan pada hari selasa 13 Juli 2021.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Sri Putri Rahayu Z, M.A NIP. 198706102019032010	Penguji Pendamping	 27/8-21
2	Dra. Desmita, M.Si NIP. 196812291998032001	Penguji Utama	 29/8-21
3	Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., M.A NIP. 197909162003122000	Anggota Penguji Utama	 19-8-2021

Batusangkar, Agustus 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
Dakwah



Dr. Akhyar Hanif, M. Ag
NIP. 19680120 199403 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhadi Muhammad Sukry
NIM : 1730306022
Program Studi : Psikologi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: "**SOCIAL SKILL PELAKU PEDOFILIA (STUDI FENOMENOLOGIS PADA NARAPIDANA LANSIA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II B MUARO SIJUNJUNG**" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima saksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 26 Juni 2021

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METRAL TEMPEL', and 'BC0B2AJX087274127'.

Nurhadi Muhammad Sukry
NIM1730306022

ABSTRAK

Nurhadi Muhammad Sukry. NIM 1730306022 (2021). Judul Skripsi: “Social Skill Pelaku Pedofilia (Studi Fenomenologis Pada Narapidana Lansia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung)”. Program Pascasarjana Psikologi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan penelitian dalam SKRIPSI ini adalah tentang penyebab pedofilia dilihat dari *social skills* pada narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung, seperti bagaimana pandangan lansia terhadap seksualitas pada usia lanjut, bagaimana hubungan lansia dengan pasangannya, apakah lansia pernah mengalami pelecehan seksual pada masa lalu, dan berbagai keterampilan sosial lainnya pada lansia dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab pedofilia dilihat dari *social skills* pada narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian naturalistik yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, berdasarkan hakikat dari pengalaman partisipan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan dokumen untuk menunjang hasil penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen, sehingga temuannya mudah dipahami dan di informasikan dengan baik. Proses analisis data yang peneliti lakukan dimulai dari proses pembuatan verbatim dan *coding*.

Dari penelitian yang peneliti lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa penyebab lansia menjadi pelaku pedofilia adalah karena faktor perceraian, buruknya hubungan dengan pasangan, dan pelecehan di masa lalu sehingga menimbulkan perilaku penyimpangan seksual pdofilia. Pada penelitian ini peneliti juga melihat gejala perilaku dari empat aspek *social skill* lansia yaitu, *Environmental behavior*, *Interpersonal.behavior*, *Self.related.behavior*, dan *Task related.behavior*.

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT karena hanya berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **"Social Skill Pelaku Pedofilia (Studi Fenomenologis Pada Narapidana Lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung)"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada jurusan Psikologi Islam IAIN Batusangkar.

Sholawat serta salam kita kirimkan buat qudwah kita yakni baginda nabi Muhammad SAW yang telah berjuang demi tegaknya agama Islam dan membawa kita dari alam kejahilan ke alam penuh pendidikan.

Dengan selesainya skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu selayaknyalah jika pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor IAIN Batusangkar yang telah banyak memberikan dorongan dan fasilitas belajar kepada penulis selama mengikuti pendidikan dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Akhyar Hanif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak memberikan dorongan dan fasilitas belajar kepada penulis selama mengikuti pendidikan dan penyelesaian penulisan skripsi.
3. Ibu Sisrazeni, S.Psi., M.Pd selaku Ketua Jurusan Psikologi Islam yang telah banyak memberikan motivasi dan fasilitas belajar kepada penulis selama mengikuti pendidikan dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
4. DR. Wahidah Fitriani, S.Psi., M.A selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing peneliti dalam akademik dan selaku Penguji I yang telah memberikan masukan dan nasehat atas penulisan skripsi ini.
5. Ibu Sri Putri Rahayu Z, M.A selaku Pembimbing yang telah meluangkan

waktu, mencurahkan pikiran dan tenaga, menasehati, membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.

6. Bapak dan Ibu dosen yang banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar sehingga memperluas cakrawala keilmuan penulis.
7. Kepada Semua teman-teman seperjuangan Jurusan Psikologi Islam angkatan “17” yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhususnya seluruh Mahasiswa Jurusan Psikologi Islam yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Mudah-mudahan Allah Swt membalas segala bantuan yang telah diberikan dengan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

Batusangkar, 26 Juni 2021

Penulis

Nurhadi Muhammad Sukry
Nim. 1730306022

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PERSTUJUAN PENGUJI.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Sub Fokus Penelitian.....	7
D. Pertanyaan Penelitian.....	7
E. Tujuan penelitian.....	8
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	8
G. Definisi Istilah.....	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori.....	11
1. Social Skill.....	11
a. Pengertian Social Skill.....	11
b. Aspek-Aspek Social Skill.....	12
2. Pedofilia.....	15
a. Pengertian Pedofilia.....	15
b. Kriteria Diagnostik.....	16
c. Faktor Prognostik Pedofilia.....	18
3. Social Skill Pedofilia.....	20
4. Lanjut Usia.....	21
a. Penegertian Lansia.....	21
b. Ciri-Ciri Usia Lanjut.....	22
c. Seksualitas Pada Lansia.....	24
5. Narapidana.....	26
a. Pengertian Narapidana.....	26
b. Hukum Bagi Pelaku Pedofilia di Indonesia.....	26
6. Lembaga Pemasarakatan.....	28

a. Pengertian Lembaga Pemasarakatan.....	28
b. Tujuan Lembaga Pemasarakatan.....	26
B. Penelitian Relevan.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Subjek Penelitian.....	35
D. Instrumen Penelitian.....	35
E. Sumber Data.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data.....	38
H. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	39
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian.....	40
B. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
DATAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari tahun ke tahun populasi lansia meningkat dengan sangat cepat. Antara tahun 2015 dan tahun 2050, proporsi atau perbandingan jumlah populasi di dunia untuk usia enam puluh tahun ke atas meningkat hampir dua kali lipat dari jumlah populasi, dari 12% menjadi 22% jumlah populasi. Pada tahun 2020, jumlah populasi manusia dengan usia enam puluh tahun ke atas akan melebihi dari jumlah populasi anak yang berusia di bawah lima tahun, (WHO, 2018). Berdasarkan data proyeksi penduduk Indonesia, pada tahun 2017 diperkirakan terdapat 23,66 juta jiwa lansia di Indonesia. Pada tahun 2020 diperkirakan terdapat 27,08 juta jiwa lansia di Indonesia, pada tahun 2025 sebanyak 33,69 juta jiwa, pada tahun 2030 sebanyak 40,95 juta jiwa, dan pada tahun 2035 sebanyak 48,19 juta jiwa lansia di Indonesia. Persentase penduduk lansia pada tahun 2017 telah mencapai 9,03% dari populasi penduduk Indonesia (KEMENKESRI, 2017).

Setiap manusia akan mengalami proses menua. Menua atau lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang kehidupan, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode sebelumnya, Hurlock (2012:380). WHO memulai usia enam puluh tahun menjadi awal usia peralihan menuju ke segmen penduduk tua (Desmita, 2007:115).

Menjadi tua pada proses perkembangan manusia adalah proses alami yang ditandai dengan adanya perubahan kondisi fisik, mental, dan interaksi sosial yang berkaitan satu sama lain (Saputra, Daharmis, dan Yarmis, 2016:33). Ini dapat dipahami dari perjalanan hidup manusia, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam QS. Ghafir 40: Ayat 67.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِيَتَّخِذُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُوَفِّي مِنْ قَبْلُ وَلِيَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti."

Maksud dari ayat di atas adalah siapa yang dipanjangkan umurnya sampai keadaan lanjut usia maka akan dikembalikan menjadi lemah seperti keadaan semula. Keadaan tersebut ditandai dengan adanya penurunan dan perubahan fisik, mental, dan interaksi sosial. Bagi yang sudah mencapai usia lanjut, seperti firman oleh Allah SWT, maka bersiaplah untuk mengalami keadaan seperti itu. Karena itu, lansia sangat rentan terhadap serangan berbagai macam penyakit. Dengan kondisi demikian, terkadang orang lanjut usia dianggap sebagai “beban” bagi anggota keluarga. Namun disisi lain, kelompok lansia juga sering dianggap sebagai sumber kearifan dan menjadi panutan bagi keluarga yang lebih muda (Desmita, 2007:114).

Meskipun lansia menjadi sumber kearifan dan panutan bagi keluarganya yang lebih muda, namun nyatanya masih ada ditemukan lansia yang melakukan kejahatan, salah satunya adalah kejahatan seksual. Seiring dengan bertambahnya usia seharusnya kemampuan seksual pada lansia sudah menurun.

Menurut Desmita (2007:127) seks adalah salah satu masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh keadaan fisik, emosional, mental, dan spiritual. Menua menyebabkan beberapa perubahan dalam kemampuan seksualitas seseorang, lebih banyak pada pria daripada wanita. Pertambahan usia memicu menurunnya produksi hormon testosteron, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan seksualitas seseorang. Seluruh aspek kesehatan akan semakin menurun, badan mudah sakit atau lelah,

lebih sensitif dan seterusnya. Jika kondisi ini diabaikan dan dianggap sebagai bagian dari proses penuaan maka kehidupan seks mungkin akan menurun dan bahkan berhenti sama sekali.

Walaupun secara teori adanya penurunan seksual pada lansia, tapi kenyataannya masih ada lansia yang hasrat seksualnya masih tinggi, sehingga masih membutuhkan pemenuhan seksual. Di Perancis, seorang pensiunan ahli bedah, Joel Le Scouarnec berusia 70 tahun, di hukum lima belas tahun penjara karena pemerkosaan dan pelecehan seksual terhadap empat orang anak. Putusan ini dibacakan dalam bagian pertama kasus pedofilia terbesar di negara Perancis (Puspaningrum, 2020, Desember 04). Di Indonesia, seorang lansia di Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, berinisial EN berusia 67 tahun diduga telah menyetubuhi anak di bawah umur. Akibat perbuatannya, tersangka mendapat ancaman penjara paling lama 15 tahun (Kompas, 2020, Juli 05).

Feonomena yang peneliti temui yaitu adanya lansia yang melakukan kejahatan seksual. Sebagai seseorang yang berada pada akhir periode masa hidupnya, tidak sepatutnya lagi lansia melakukan kejahatan seksual. Lansia seharusnya memperbanyak amal ibadah dan mendekatkan diri kepada tuhan. Ketika melakukan wawancara dengan AS, salah seorang informan dalam penelitian ini, ia mengatakan bahwa:

“Kalau bini kaduo yo salah dek inyo mah pak mako tajadi nan modeko ka awak pak. Yo maaf kecek lah yo pak, hari dek puaso. Apabilo wak nak ingin, susah lu. Bcakak dulu. Yo awak nak ingin basetubuah e. Manolak e taruih, yo bacakak lah dulu, cakak-cakak muluik e, haa tu baru namuah e”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Kalau isteri yang kedua itu iya kesalahan dia sehingga terjadi lah yang seperti ini pada saya pak. Ya maaf sebelumnya pak, karena hari puasa, apabila saya kepingin, bertengkar dulu, ya saya ingin bersetubuh, dia selalu menolak, bertengkar lah dulu, ya bertengkar mulut. Setelah itu baru mau”. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan wawancara di atas, disimpulkan bahwa, AS menjadi pelaku kejahatan seksual karena tidak terpenuhi kebutuhan biologisnya, sehingga berbelok melakukan penyimpangan seksual pada anak-anak. Hal

terkait peneliti ditemui di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung pada tanggal 30 Oktober 2020, peneliti menemukan enam orang narapidana lansia yang melakukan kejahatan seksual, yang parahnya kejahatan seksual tidak dilakukan pada orang dewasa atau sebayanya, melainkan kepada anak-anak pra pubertas atau yang lebih dikenal dengan istilah pedofilia. Informan dalam penelitian ini adalah narapidana lansia dengan kasus perlindungan anak dan regu pengamanan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung. Informan pertama adalah DT, berusia 61 tahun, asal desa Sumangaya, Kecamatan Pagai Utara, Kabupaten Mentawai. DT diduga dengan sengaja membujuk anak di bawah umur untuk melakukan persetubuhan. DT terjerat Pasal 81 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016, dengan lama pidana selama delapan tahun, atau denda seratus juta rupiah. Informan kedua adalah S, berusia 65 tahun, asal Koto Baru, Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung. S diduga telah melakukan persetubuhan dengan anak di bawah umur. S terjerat Pasal 75 D Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, dengan lama pidana sepuluh tahun, atau denda sebesar satu miliar rupiah. Informan AS, 61 tahun, asal Muaro Bodi, Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung. AS di pidana atas tindakan persetubuhan anak di bawah umur. AS terjerat Pasal 81 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, dengan lama pidana selama sembilan tahun penjara atau denda sebesar delapan ratus juta rupiah.

Freud mendefinisikan pedofilia sebagai daya tarik seksual terhadap anak-anak pra pubertas (Wardhani dan Kurniasari, 2016:317). Kebanyakan pelaku pedofilia ini adalah seorang pria, mereka memiliki ketertarikan seksual dengan anak yang usianya di bawah 13 tahun. Menurut Nevid, Rathus, dan Greene (2005:82) definisi klinis pedofilia dikemukakan ketika ketertarikan seksual pada anak terjadi secara berulang dan terus-menerus. Sejumlah penganiaya mengalami dorongan pedofilia hanya pada saat-saat tertentu saja. Bentuk terkuatnya dari pedofilia mencerminkan preferensi seksual eksklusif anak praremaja, dimana individu pedofil memiliki minat

hubungan seksual yang kuat pada anak-anak yang tidak menunjukkan tanda-tanda perkembangan seksual sekunder dan tidak memiliki minat seksual pada orang dewasa yang matang secara seksual (Seto, 2012:3).

Menurut Dennison & Leclerc, beberapa faktor yang memicu kejahatan seksual yaitu faktor dalam diri yang meliputi rasa tidak aman, keterampilan sosial yang buruk, konsentrasi yang buruk dan gelisah, dan impulsif (Rochmah dan Nuqul, 2015:91). Menurut Ames & Houston (dalam Nevid et al, 2005:83), beberapa kasus cocok dengan stereotip orang yang lemah, pemalas, mempunyai hubungan sosial yang canggung, dan seorang penyendiri yang merasa terancam berhubungan dengan orang dewasa dan kemudian berbelok pada anak-anak untuk mendapat kepuasan seksual karena anak-anak tidak banyak menuntut.

Berdasarkan penjelasan di atas di dapatkan bahwa pelaku kejahatan seksual memiliki keterampilan sosial yang buruk. Menurut Michelson, Sugai, Wood, dan Kazdin, *social skill* atau yang selanjutnya di terjemahkan dengan keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk melakukan interaksi sosial baik itu secara *verbal* ataupun *nonverbal*, dan pola berpikir yang positif (Nugrhaini dan Ramdhani, 2016:186). Menurut Thompson, keterampilan sosial merupakan keterampilan yang digunakan untuk mengatur pikiran dan perasaan yang kemudian dinyatakan dalam suatu perbuatan yang tidak merugikan diri sendiri serta orang lain (Putri dan Purnamasari, 2014:72). Menurut Cohen, Clark, dan Sherrod (1986:964), kemungkinan orang dengan lebih besar keterampilan sosial akan lebih mampu mengkomunikasikan kebutuhan membantu tanpa memintanya secara langsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, di simpulkan bahwa *social skill* pelaku pedofilia adalah, ketidakmampuan atau buruknya keterampilan sosial pada diri individu dapat memicu perilaku penyimpangan seksual, sehingga berbelok pada anak di bawah umur untuk mendapat kepuasan seksual.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi fenomenologi yaitu berusaha untuk memahami makna dan mencari esensi dari pengalaman. Perbedaan studi fenomenologi dengan studi yang lainnya yaitu pendekatan fenomenologis lebih menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia agar dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Bogdan & Biklen, dalam Sutopo, 2002:27).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku pedofilia seringkali terjadi berulang, berantai, dan tidak terdeteksi. Perilaku yang dialami pada saat sekarang tidak lepas dari pengalaman masa lalu yang pernah terjadi. Banyak psikolog mempraktikkan teknik yang sama, sepakat bahwa pengalaman masa lalu membantu membentuk masa kini. Sebagai contoh psikolog klinis berusaha memahami klien dewasa mereka dengan mengeksplorasi masa kanak-kanak mereka, mengkaji tekanan-tekanan dan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan pasien bertingkah laku atau berpikir dalam cara tertentu. Dengan mengumpulkan sejarah kasus, para psikolog klinis merekonstruksi evolusi kehidupan klien mereka, dan proses itu seringkali menuntun kepada pola-pola dan perilaku saat ini. Mereka yakin bahwa tingkah laku ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dan pengkondisian sebelumnya. Dengan kata lain kondisi seseorang saat ini dapat dijelaskan melalui sejarah hidupnya. Keadaan kita dulu dapat memberitahukan kepada kita tentang keadaan kita sekarang (Schultz dan Schultz, 2015:03).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka muncul pertanyaan peneliti, yaitu bagaimana *social skill* pada seorang lansia sehingga membuatnya menjadi pelaku pedofilia, sehingga peneliti berkeinginan untuk mengangkat penelitian ini dengan judul **“*Social Skill* Pelaku Pedofilia (Studi Fenomenologis Pada Narapidana Lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian ini akan membahas penyebab pedofilia, dan gejala perilaku pedofilia di lihat dari *social skill* pada narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, yang menjadi sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Penyebab Perilaku Pedofilia Pada Lansia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.
2. *Environmental Behavior* (Perilaku Terhadap Lingkungan) Pada Lansia Pelaku Pedofilia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.
3. *Interpersonal Behavior* (Perilaku Interpersonal) Pada Lansia Pelaku Pedofilia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.
4. *Self related Behavior* (Perilaku Berhubungan Dengan Diri Sendiri) Pada Lansia Pelaku Pedofilia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.
5. *Task-related Behavior* (Perilaku Berhubungan Dengan Tugas) Pada Lansia Pelaku Pedofilia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus penelitian di atas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa Yang Menyebabkan Perilaku Pedofilia Pada Lansia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung?
2. Bagaimana *Environmental Behavior* (Perilaku Terhadap Lingkungan) Pada Lansia Pelaku Pedofilia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung?

3. Bagaimana *Interpersonal Behavior* (Perilaku Interpersonal) Pada Lansia Pelaku Pedofilia di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung?
4. Bagaimana *Self related Behavior* (Perilaku Berhubungan Dengan Diri Sendiri) Pada Menjadi Pelaku Pedofilia di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung?
5. Bagaimana *Task-related Behavior* (Perilaku Berhubungan Dengan Tugas) Pada Lansia Pelaku Pedofilia di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab pedofilia, dan gejala perilaku pedofilia dilihat dari *social skill* pada narapidana lansia di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan pengetahuan khususnya dalam kajian psikologi sehingga nantinya dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pengetahuan baru mengenai fenomena masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tentang bahaya dari pelecehan seksual kepada anak yang bisa dilakukan oleh orang dewasa termasuk lansia.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi baru guna menambah pengetahuan tentang

paraphilia pedofilia yang dilakukan oleh lansia.

2. Luaran Penelitian

Luaran dari penelitian ini, semoga dapat diterbitkan pada jurnal atau artikel ilmiah, dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya pada kajian yang sama namun pada ruang lingkup yang lebih luas.

G. Definisi Istilah

Untuk membantu peneliti dalam memahami judul, serta menghindari adanya pemahaman yang berbeda dengan maksud peneliti. Maka peneliti akan menguraikan secara singkat istilah-istilah penting yang penulis gunakan pada judul:

Social Skill. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk melakukan interaksi sosial, berkomunikasi efektif baik secara *verbal* maupun *non verbal*, dan mengatur pikiran dan perasaan yang dinyatakan dalam satu tindakan atau perubahan yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. *Social skill* memiliki beberapa aspek yaitu *environmental behavior*, *environmental behavior*, *interpersonal behavior*, *self related behavior* dan *task related behavior*.

Pedofilia. Pedofilia merupakan daya tarik seksual yang ditandai dengan adanya dorongan seksual yang kuat serta melibatkan fantasi yang membangkitkan gairah seksual secara intens kepada anak-anak pra pubertas (umumnya berusia 13 tahun atau lebih muda), yang mana dalam penelitian ini pelaku adalah lansia yang berusia 60 tahun ke atas. Tipe pedofilia dalam penelitian ini adalah tipe non eksklusif, yaitu tentukan jika tertarik secara seksual pada pria, tertarik secara seksual pada wanita dewasa, tertarik secara seksual pada keduanya, dan tentukan jika terbatas pada inses.

Lansia. Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. lansia identik dengan penurunan, kelemahan, meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit, dan perubahan fisiologis yang

terkait dengan penuaan.

Narapidana. Menurut Pasal 1 ayat 7 Undang-Undang Nomor.12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, menyatakan bahwa narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana (hilang kemerdekaan) di Lembaga Pemasyarakatan Menurut Pasal 1 ayat 6 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat pembinaan terhadap narapidana atau warga binaan supaya nantinya dapat diterima kembali ke masyarakat dengan baik. Tempat pada penelitian ini berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Social Skills*

a. Pengertian *Social Skill*

Keterampilan sosial berasal dari kata *social* (sosial) dan *skill* (keterampilan). Menurut kamus psikologi *social* menyinggung relasi antara dua atau lebih individu (Chaplin, 1981:469). *Skill* adalah satu kemampuan bertingkat tinggi yang memungkinkan seseorang melakukan tindakan yang kompleks dengan lancar disertai ketepatan (Chaplin, 1981:466).

Menurut Michelson, Sugai, Wood, dan Kazdin, keterampilan sosial atau *social skills* adalah kemampuan untuk melakukan interaksi sosial, baik secara *verbal* maupun *nonverbal* dan berpola pikir yang baik (Nugrhaini dan Ramdhani, 2016:186). Thompson menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan keterampilan untuk mengatur pikiran serta perasaan yang dinyatakan dalam satu tindakan yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain (Putri dan Purnamasari, 2014:72).

Keterampilan sosial juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, baik secara *verbal* maupun *non verbal* sesuai situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, yang mana keterampilan ini yaitu perilaku yang dipelajari (Amin, 2019:103). Patrick (dalam Behshtifar dan Norozy, 2013:75), menjelaskan keterampilan sosial adalah seseorang yang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, didasarkan

pada norma sosial masyarakat kita dan mereka memberi tahu tentang perilaku yang dianggap normal, dapat diterima dan diharapkan dalam situasi sosial tertentu. Menurut Cohen, Clark, dan Sherrod (1986:964), kemungkinan orang dengan lebih besar keterampilan sosial akan lebih mampu mengkomunikasikan kebutuhan membantu tanpa memintanya secara langsung.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk melakukan interaksi sosial, berkomunikasi efektif baik secara *verbal* maupun *non verbal*, mengatur pikiran dan perasaan yang dinyatakan dalam satu tindakan yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

b. Aspek-Aspek Sosial Skills

Cartledge dan Milburn menjelaskan bahwa keterampilan sosial mempunyai empat aspek dalam pengembangan perilaku sosial individu, (Istihana, 2015:295-299).

1) Environmental Behavior

Perilaku terhadap lingkungan adalah kepedulian terhadap lingkungan, keadaan darurat dan juga kegiatan di lingkungan untuk menciptakan suasana sosial yang tenteram. Kepedulian terhadap lingkungan adalah perilaku menjaga kesehatan, kebersihan, dan sesuatu yang bermanfaat untuk lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya. Kepedulian terhadap keadaan darurat adalah demonstrasi membantu seseorang yang mengalami kecelakaan, misalnya membantu merawat seseorang yang sedang mengalami kecelakaan. Kegiatan dalam lingkungan adalah melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain, misalnya tidak membuat ulah di lingkungan tempat tinggal.

2) *Interpersonal Behavior*

Perilaku interpersonal adalah kemampuan untuk mengakui pengaruh atau dampak dari orang lain, mengelola dan menyelesaikan permasalahan atau konflik, mendapatkan perhatian, bertegur sapa, membantu orang lain, membangun diskusi, berkoordinasi, bersikap positif terhadap orang lain, bergaul dengan santai, dan menjaga milik orang lain yang di pinjam. Pengakuan dampak orang lain, khususnya kemampuan untuk mengakui dampak atau pengaruh orang lain yang memiliki otoritas yang tinggi dan aturan yang berlaku di suatu tempat, mematuhi peraturan pemerintah. Mengatasi konflik yaitu kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi masalah dengan cara yang baik. Mendapatkan perhatian adalah kemampuan yang cukup menonjol untuk diperhatikan supaya mendapatkan pengakuan dari lingkungan, misalnya ramah tamah saat bertemu dengan rekan kerja. Bertegur sapa dengan orang lain, khususnya memberi salam, menanyakan kabar kepada orang lain. Membantu orang lain adalah kesediaan memberikan bantuan untuk meringankan beban orang lain. Diskusi adalah membangun percakapan atau berdiskusi dengan baik tanpa ada masalah dengan orang lain. Bekerjasama dengan orang lain adalah kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain untuk mempermudah dalam menangani suatu pekerjaan. Bersikap positif terhadap orang lain adalah kemampuan untuk menghargai orang lain, misalnya memberi pujian. Pergaulan yang baik adalah kemampuan untuk menjalin hubungan yang dekat dan hangat dengan orang lain. Menjaga sesuatu milik sendiri atau orang lain, kesiapan untuk meminjamkan dan juga memanfaatkan milik orang

lain secara wajar. Aspek-aspek social skill ini adalah indikasi yang jelas dan langsung untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain. Selanjutnya, sudut-sudut ini adalah pusat social skill.

3) *Self related Behavior*

Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri adalah kapasitas untuk menanggung konsekuensi, bertindak dengan baik atau secara moral, mengungkapkan perasaan, bersikap positif, tanggung jawab, dan merawat diri sendiri untuk membuat asosiasi dengan orang lain. Menanggung konsekuensi, khususnya memiliki pilihan untuk mengakui kesalahan dan siap menerima akibat dari perbuatan. Perilaku moral adalah kemampuan untuk mengenali sesuatu yang baik dan buruk mengungkapkan perasaan adalah mengungkapkan perasaan kepada seseorang dan merasakan perasaan dari orang lain. Memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri berarti menoleransi kondisi pada saat ini dan berusaha memperbaiki diri untuk merubah keadaan. Tanggung jawab adalah menoleransi dan melaksanakan standar yang relevan. Peduli pada diri sendiri adalah memfokuskan pada diri sendiri agar tampak ramah, sempurna, bersih, dan sehat

4) *Task related Behavior*

Perilaku yang berhubungan dengan tugas adalah keterampilan untuk mengerjakan sebuah tugas melingkupi mengajukan dan mencatat pertanyaan, menampilkan perilaku, berpartisipasi, dan kualitas ketika bekerja. Mengajukan dan mencatat pertanyaan adalah kemampuan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan sesuai kapasitasnya, menampilkan perilaku adalah keterampilan

untuk melakukan pekerjaan yang diberikan oleh orang lain. berpartisipasi adalah keterampilan untuk ikut andil dalam sebuah kegiatan dan bermanfaat bagi masyarakat. kualitas ketika bekerja menyiratkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan menerima masukan untuk meningkatkan kualitas dalam bekerja.

2 Pedofilia

a. Pengertian Pedofilia

Pedofilia atau (*pedophilia*) diambil dari bahasa Yunani *paidos*, yang berarti "anak". Ciri utama pedofilia adalah hasrat dan fantasi seksual yang solid dan monoton yang mencakup tindakan seksual dengan anak-anak remaja (usia 13 tahun atau lebih muda). Pelecehan seksual terhadap anak-anak mungkin saja terjadi atau tidak. Untuk mendiagnosis seorang pedofil, individu tersebut sekurangnya berusia 16 tahun dan sekitar lima tahun lebih tua daripada anak-anak atau anak-anak yang mereka rasa tertarik secara seksual. Pada beberapa kasus pedofilia, seseorang hanya memiliki ketertarikan pada anak-anak, dalam kasus lain ada juga minat pada orang dewasa. penjelasan klinis untuk pedofilia dikemukakan hanya ketika daya pikat fisik untuk anak-anak terjadi terus-menerus dan berulang-ulang. Sejumlah pelaku pelecehan seksual mendapatkan dorongan pedofil hanya pada kesempatan tertentu atau ketika ada kesempatan (Nevid et al, 2005:82).

Freud mendefinisikan pedofilia sebagai daya pikat fisik kepada anak-anak prapubertas. Kebanyakan pedofil adalah laki-laki, mereka memiliki daya pikat fisik kepada anak-anak di bawah 13 tahun. Para pedofil memiliki ketertarikan seksual dengan dorongan yang aneh, khususnya kepuasan seksual pada

anak-anak (Wardhani dan Kurniasari, 2016:317).

Pelaku pedofilia melibatkan aktivitas seksual dengan anak pra pubertas (umumnya berusia 13 tahun atau lebih muda). Gangguan tersebut mencakup, sejumlah gejala mulai dari fantasi seksual yang tidak pantas dan melibatkan anak melalui aktivitas seksual langsung dengan anak di bawah umur. Karena bentuknya yang berubah dan konstruksi dalam sejarah, istilah ini telah digunakan secara bergantian dengan istilah lain seperti pelaku pelecehan seksual anak, pemerkosa anak, dan penganiaya anak. Intinya, ini istilah mewakili konstruksi terpisah dari hubungan seksual antara orang dewasa dan anak-anak (Bowman, 2010:444).

Dari beberapa definisi tentang pedofilia, dapat disimpulkan bahwa pedofilia merupakan daya tarik seksual yang ditandai dengan adanya dorongan seksual yang kuat serta melibatkan fantasi yang membangkitkan gairah seksual secara intens kepada anak-anak pra pubertas (berusia 13 tahun atau lebih muda).

b. Kriteria Diagnostik

- 1) Menurut DSM-5 (APA, 2013), ada beberapa kriteria diagnostik pedofilia, yaitu:
 - a) Selama rentang waktu minimal enam bulan, fantasi yang membangkitkan gairah seksual yang intens, dorongan seksual, atau perilaku yang melibatkan aktivitas seksual dengan anak pra remaja atau anak-anak (berusia 13 tahun atau lebih muda).
 - b) Individu telah bertindak atas dorongan seksual ini, atau fantasi yang menyebabkan tekanan atau kesulitan interpersonal yang nyata.
 - c) Individu setidaknya berusia 16 tahun dan setidaknya 5

tahun lebih tua dari anak-anak (jangan sertakan seseorang di masa dewasa remaja akhir yang terlibat dalam hubungan seksual berkelanjutan dengan anak berusia 12 atau 13 tahun)

Menurut DSM-5 (APA, 2013), ada dua tipe pedofilia, yang pertama tipe eksklusif (hanya untuk anak-anak). Kedua tipe non eksklusif, yaitu tertarik secara seksual pada pria, tertarik secara seksual pada wanita dewasa, tentukan jika terbatas pada inses.

- 2) Menurut PPDGJ-III (Maslim, 2013:113) ada beberapa kriteria diagnostik pedofilia, yaitu:
 - a) Kecenderungan seksual untuk anak-anak, umumnya prapubertas atau remaja awal, baik untuk pria maupun wanita muda.
 - b) Pedofilia tidak sering ditemukan pada wanita.
 - c) Kecenderungan seksual harus berulang kemudian menetap.
 - d) Termasuk pada pria dewasa yang memiliki partner seksual dewasa, tetapi karena ketidakpuasan terus-menerus untuk mencapai hubungan seksual, maka pada saat itu kecenderungan untuk beralih ke anak-anak sebagai pengganti.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria diagnostik dari pelaku pedofilia adalah ketertarikan seksual terhadap anak-anak, biasanya pada anak-anak pra pubertas atau awal masa pubertas, baik laki-laki maupun perempuan namun jarang ditemukan pada perempuan. Pedofilia bertindak atas dorongan seksual yang menyebabkan tekanan dan kesulitan yang nyata, termasuk

laki-laki dewasa yang mengalami frustrasi yang kronis untuk mencapai hubungan seksualnya dengan pasangan, sehingga beralih kepada anak-anak sebagai penggantinya.

c. Faktor Prognostik Pedofilia

1) Menurut DSM-5 (APA, 2013), ada beberapa faktor prognostik pedofilia, yaitu:

a) Emosional

Tampaknya ada interaksi antara pedofilia dan antisosialitas, sehingga laki-laki dengan kedua sifat tersebut lebih cenderung berperilaku seksual dengan anak-anak. Dengan demikian, gangguan kepribadian antisosial dapat dianggap sebagai faktor risiko gangguan pedofil pada laki-laki dengan pedofilia.

b) Lingkungan.

Laki-laki dewasa dengan pedofilia sering melaporkan bahwa mereka mengalami pelecehan seksual saat masih anak-anak. Namun, tidak jelas apakah korelasi ini mencerminkan pengaruh kausal dari pelecehan seksual masa kanak-kanak pada pedofilia dewasa.

c) Genetik dan fisiologis.

Karena pedofilia adalah kondisi yang diperlukan untuk gangguan pedofil, faktor apa pun yang meningkatkan kemungkinan pedofilia juga meningkatkan risiko gangguan pedofil. Ada beberapa bukti bahwa gangguan perkembangan saraf dalam rahim meningkatkan kemungkinan berkembangnya minat pedofil.

- 2) Menurut (Khaidir, 2007:84), ada beberapa faktor perilaku pedofilia, yaitu:
 - a) Kekhawatiran berinteraksi sosial dengan wanita.
 - b) Kemampuan sosial yang tidak adekuat.
 - c) Ketidakmampuan terangsang secara seksual oleh wanita dewasa.

- 3) Menurut Jamin (2016:46-47), ada beberapa faktor penyebab mengapa negara Indonesia menjadi sasaran pelaku pedofilia, sebagai berikut:
 - a) Hukum perlindungan anak yang lemah dan implementasinya di Indonesia, misalnya dalam KUHP, pelaku pelecehan seksual terhadap anak diancam hukuman penjara maksimal 9 tahun, lalu pada Undang-Undang Perlindungan Anak dihukum 15 tahun sedangkan seperti di negara Filipina pelaku pedofilia di hukum mati.
 - b) perangkat keamanan yang lemah di Indonesia dalam mengelola aktivitas pedofilia yang tidak dapat disangkal, seperti pelaku pedofilia menggunakan jejaring internet untuk menemukan mangsanya.
 - c) Faktor kemiskinan di Indonesia yang saat ini semakin memburuk membuat anak-anak semakin tidak berdaya menghadapi beberapa jenis kejahatan seksual.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor prognostik pedofilia adalah adanya interaksi antara pedofilia dan antisosialitas yang membuat kekhawatiran berinteraksi sosial dengan wanita dan lebih cenderung berperilaku seksual pada anak-anak. Faktor ketidakmampuan terangsang secara seksual oleh wanita

dewasa juga merupakan penyebab dari pedofilia, serta genetik dan pengalaman masa lalu sebagai korban kekerasan seksual.

3 *Social Skill Pedofilia*

Menurut Dennison & Leclerc, faktor-faktor pemicu kejahatan seksual adalah faktor dalam diri yang meliputi rasa tidak aman, keterampilan sosial yang buruk, konsentrasi yang buruk dan gelisah, dan impulsif. (Rochmah dan Nuqul, 2015:91). Menurut Ames & Houston (dalam Nevid et al, 2005:83), sejumlah kasus cocok dengan stereotip orang yang lemah, pemalas, mempunyai hubungan sosial yang canggung, dan seorang penyendiri yang merasa terancam oleh hubungan dengan orang dewasa sehingga berbelok pada anak-anak untuk mendapat kepuasan seksual karena anak-anak tidak banyak menuntut.

Menurut Dennison dan Leclerc, faktor yang memicu penyimpangan seksual adalah faktor dalam diri yang mencakup rasa ketidak nyamanan, *social skill* yang buruk, fokus yang buruk, kecemasan, dan impulsif. (Rochmah dan Nuqul, 2015:91). Seperti yang dikemukakan oleh Ames dan Houston, berbagai kasus sesuai dengan stereotip dari individu yang lemah, pemalas, apatis, hubungan sosial yang canggung, dan seorang introvert yang merasa terganggu oleh hubungan dengan orang dewasa, sehingga mereka beralih kepada anak-anak untuk mendapatkan kepuasan seksual karena anak-anak tidak banyak menuntut (Nevid et al, 2005:83).

Kejahatan seksual yang berbelok pada anak-anak untuk mendapat kepuasan di kenal dengan istilah pedofilia. Freud mendefinisikan pedofilia sebagai daya pikat fisik kepada anak-anak prapubertas. Kebanyakan pedofil adalah laki-laki, mereka memiliki daya pikat fisik kepada anak-anak di bawah 13 tahun. Para pedofil memiliki ketertarikan seksual dengan dorongan yang aneh,

khususnya kepuasan seksual pada anak-anak (Wardhani dan Kurniasari, 2016:317).

Berdasarkan penjelasan di atas, di dapatkan bahwa pelaku kejahatan seksual memiliki keterampilan sosial yang buruk. Menurut Michelson, Sugai, Wood, dan Kazdin, *social skills* atau yang selanjutnya di terjemahkan dengan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk melakukan interaksi sosial baik secara *verbal* maupun *nonverbal*, dan pola pikir yang positif. (Nugrhaini dan Ramdhani, 2016:186).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa *social skill* pelaku pedofilia adalah, ketidakmampuan atau buruknya keterampilan sosial pada diri individu dapat memicu perilaku penyimpangan seksual, sehingga berbelok pada anak-anak untuk mendapat kepuasan seksual.

4 Lanjut Usia

a. Pengertian Lanjut Usia

Menurut Desmita (2007:114), masa dewasa akhir atau lansia adalah periode penutup dan mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Pada masa dewasa akhir, penuaan dan penurunan fisik serta mental semakin terlihat jelas dibandingkan pada masa dewasa tengah. Karena itu, orang lanjut usia sangat rentan terhadap serangan berbagai penyakit. Dengan kondisi demikian, terkadang orang lanjut usia dianggap sebagai “beban” bagi anggota keluarga. Namun disisi lain, kelompok lansia juga sering dianggap sebagai sumber kearifan, orang yang patut dihormati, orang yang merestui, melindungi, dan menjadi panutan bagi keluarga yang lebih muda.

Menurut Hurlock (2012:380), usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu. Pada usia

enam puluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Menurut Kiik, Sahar, dan Permatasari (2018:110), lanjut usia identik dengan berbagai penurunan terutama status kesehatan fisik. Berbagai teori tentang proses menua menunjukkan hal yang sama. Status kesehatan lansia yang menurun seiring dengan bertambahnya usia akan mempengaruhi kualitas hidup lansia. Bertambahnya usia akan di iringi dengan timbulnya berbagai penyakit.

Menurut Kholifah (2016:3), lansia adalah kondisi individu yang mencapai usia enam puluh tahun ke atas. Menjadi tua bukanlah penyakit, namun merupakan interaksi yang secara bertahap membawa kepada perubahan total, berkurangnya daya tahan tubuh dari rangsangan dari dalam dan luar tubuh. Bertambah tua merupakan suatu kondisi yang terjadi dalam kehidupan manusia. Menjadi tua adalah siklus sepanjang hidup, tidak dimulai dari waktu tertentu, namun dimulai dari awal kehidupan. Menjadi tua adalah siklus karakteristik yang berarti bahwa seseorang telah menjalani tiga fase kehidupan, yaitu anak-anak, orang dewasa dan tua.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lansia adalah periode penutup dalam rentang. hidup seseorang, umumnya telah mencapai usia enam puluh tahun ke atas yang identik dengan penuaan dan penurunan fisik serta mental.

b. Ciri-Ciri Lanjut Usia

Lanjut usia ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan, apakah pria. atau wanita lanjut usia akan melakukan penyesuaian diri yang baik atau buruk. Akan tetapi ciri-ciri lanjut usia cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik (Hurlock, 2012:380).

Menurut Kholifah (2016:4), ciri-ciri lanjut usia adalah sebagai berikut :

1) Lansia merupakan periode kemunduran.

Penurunan kemampuan pada lansia sebagian berasal dari variabel aktual dan elemen mental. motivasi berperan penting dalam penurunan kemampuan pada lansia, misalnya orang tua yang memiliki motivasi rendah dalam beraktifitas, akan mempercepat proses penurunan kemampuannya, namun ada juga orang tua yang memiliki motivasi tinggi, maka pada saat itu sebenarnya penurunan kemampuan akan lebih lama terjadi.

2) Lansia memiliki status kelompok minoritas.

Keadaan sekarang merupakan akibat dari pandangan sosial yang tidak diinginkan terhadap lansia dan didukung oleh perasaan tidak menyenangkan, misalnya lansia yang kuat dengan pendapatnya, sikap sosial di dalam bermasyarakat menjadi buruk, namun ada juga orang tua yang memiliki rasa toleransi terhadap orang lain sehingga hubungan sosial dalam bermasyarakat menjadi baik.

3) Menjadi tua membutuhkan perubahan peran.

Terjadinya perubahan peran ini dilakukan dengan alasan bahwa lansia mulai menghadapi penurunan kemampuan di berbagai hal. Perubahan peran orang lanjut usia seharusnya dilakukan berdasarkan keinginan mereka sendiri bukan berdasarkan tekanan dari lingkungan tempat tinggalnya. Contohnya, orang lanjut usia yang memiliki jabatan tertentu tidak di berhentikan hanya karena usianya

4) Penyesuaian yang buruk pada lansia.

Perlakuan yang negatif kepada orang lanjut usia membuat mereka pada umumnya akan menumbuhkan gambaran diri yang buruk sehingga mereka dapat

menunjukkan perilaku yang buruk. Karena perlakuan yang buruk ini, penyesuaian diri lansia menjadi buruk juga. Misalnya, lansia yang tinggal bersama keluarganya seringkali tidak diikutsertakan dalam menentukan pilihan karena memiliki pandangan yang kuno, kondisi ini membuat lansia menarik diri dari lingkungannya, mudah tersinggung dan memiliki *self esteem* yang rendah.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju pada penyesuaian yang buruk dikarenakan lansia merupakan periode kemunduran, lansia merupakan kelompok minoritas, terjadinya perubahan peran pada lansia, serta penyesuaian yang buruk pada lansia.

c. Seksualitas Pada Lansia

Seks merupakan salah satu masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh kondisi fisik, emosional, mental, dan spiritual. Penuaan menyebabkan beberapa perubahan dalam kemampuan seksualitas manusia, lebih banyak pada laki-laki daripada wanita. Pertambahan usia menyebabkan menurunnya produksi hormon testosteron, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan seks seseorang. Seluruh aspek kesehatan akan semakin menurun, badan mudah sakit atau lelah, lebih sensitif dan seterusnya. Jika kondisi ini diabaikan dan dianggap sebagai bagian dari proses penuaan maka kehidupan seks mungkin akan menurun dan bahkan berhenti sama sekali. Hampir setiap orang yang memasuki usia lanjut akan mengalami masalah seksual. Sebagian besar menghadapinya sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan, sebagian lagi menganggapnya sebagai bagian dari proses penuaan yang alamiah dan tidak perlu diperbaiki. Pertambahan usia menyebabkan respons faal organ seks

seseorang menurun. Kecepatan rangsang terhadap stimulasi (rangsangan) seksual menjadi lambat (Desmita,2007:127).

Menurut Kholifah (2016:23), faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi penurunan kemampuan seksual pada lansia antara lain:

- 1) Perasaan tabu atau malu saat mempertahankan kehidupan seksual.
- 2) Perilaku keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung dan diperkuat oleh adat dan budaya.
- 3) Kelelahan karena tidak adanya keragaman dalam kehidupan.
- 4) Pasangan yang telah meninggal.
- 5) Disfungsi seksual karena perubahan hormonal atau masalah kesehatan jiwa lainnya seperti kecemasan, keputusasaan, demensia, dan sebagainya

Menurut Stanley & Beare, hilangnya seksualitas jelas bukan aspek yang tak terhindarkan dari proses penuaan dan sebagian besar individu yang sehat tmasih aktif melakukan hubungan seks secara teratur sampai lanjut usia. Meskipun demikian, siklus penuaan membawa perubahan tertentu dalam reaksi seksual fisiologis laki-laki ataupun perempuan, diikuti oleh berbagai penyakit yang umum terjadi pada orang lanjut usia juga berperan penting dalam terjadinya disfungsi seksual patogen pada orang lanjut usia (Pambudi, Dwidiyanti, dan Wijayanti, 2018:156).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seksualitas pada lansia dipengaruhi oleh kondisi fisik, emosional, mental, dan spiritual. Penuaan menyebabkan beberapa perubahan dalam kemampuan seksualitas manusia.

Pertambahan usia menyebabkan menurunnya produksi hormon testosteron, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan seks seseorang. Selain itu perasaan tabu atau malu saat mempertahankan kehidupan seksual mempengaruhi penurunan kemampuan seksual, perilaku keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung dan diperkuat oleh adat dan budaya, kelelahan karena tidak adanya keragaman dalam kehidupan, pasangan yang telah meninggal, serta disfungsi seksual karena perubahan hormonal atau masalah kesehatan jiwa lainnya seperti kecemasan, keputusasaan, demensia, dan sebagainya.

5. Narapidana

a. Pengertian Narapidana

Di dalam Pasal 1 ayat 7 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, menyatakan bahwa narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana (kehilangan kemerdekaan) di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat 6 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, menyatakan bahwa terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah seseorang yang kehilangan kemerdekaannya, dan sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

b. Hukuman Bagi Pelaku Pedofilia di Indonesia

Hukuman bagi narapidana pedofilia diatur dalam Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Dihukum minimal 15 tahun penjara serta di denda maksimal sebanyak Rp.300 juta (Setiawan, 2016:12). Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2020 tentang

tata cara pelaksanaan kebiri kimia, pemasangan alat pendeteksi elektronik, rehabilitasi, dan pengumuman identitas pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Menimbang bahwa untuk mengatasi kekerasan seksual terhadap anak, memberi efek jera terhadap pelaku, dan mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak, perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Tata Cara Pelaksanaan Tindakan Kebiri Kimia, Pemasangan Alat Pendeteksi Elektronik, Rehabilitasi, dan Pengumuman Identitas Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak.

Menurut Pasal 1 ayat 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2020, tindakan kebiri kimia adalah pemberian zat kimia melalui penyuntikan atau metode lain, yang dilakukan kepada pelaku yang pernah dipidana karena melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain, sehingga menimbulkan korban lebih dari satu orang, mengakibatkan luka berat, gangguan jiwa, penyakit menular, terganggu atau hilangnya fungsi reproduksi, atau korban meninggal dunia, untuk menekan hasrat seksual berlebih yang disertai rehabilitasi.

Dari penjelasan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia di atas dapat disimpulkan bahwa pelaku pedofilia dihukum minimal 15 tahun penjara dan denda maksimal Rp.300 juta, serta untuk memberi efek jera terhadap pelaku, dan mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak, perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Tata Cara Pelaksanaan Tindakan Kebiri Kimia, Pemasangan Alat Pendeteksi Elektronik, Rehabilitasi, dan Pengumuman Identitas Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak.

6 Lembaga Pemasyarakatan

a. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik. Pemasyarakatan diatur dalam Pasal 1 ayat 3 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Sedangkan dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yang dimaksud dengan pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat pembinaan terhadap narapidana atau warga binaan supaya nantinya dapat diterima kembali ke masyarakat dengan baik.

b. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan

Menurut Pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menyebutkan bahwa sistem pemasyarakatan di selenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Selanjutnya, tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan adalah:

- 1) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.
- 2) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan / para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan fungsi dari lembaga pemsarakatan .adalah untuk menyiapkan warga binaan pemsarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Berdasarkan bunyi dari Pasal 2 dan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, dapat diketahui bahwa tujuan dari sistem pemsarakatan adalah untuk mengembalikan warga binaan menjadi warga yang baik sehingga dapat diterima kembali di dalam masyarakat.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini tentang *sosial skills* psikologis pelaku pedofilia (studi fenomenologis pada lansia di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Muaro Sijunjung). Berdasarkan eksplorasi peneliti, di temukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian dengan judul “Keterampilan Sosial Menjaga Kesejahteraan Psikologis Pengguna Internet” oleh Indah Nugraini dan Neila Ramdhani dalam Jurnal Psikologi Volume 43, Nomor 3, 2016. Kesamaan yang peneliti temui dalam jurnal ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah, sama-sama membahas tentang Keterampilan sosial. Pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Nugraini dan Neila Ramdhani bertujuan untuk menguji peran *social skill* dalam memediasi hubungan antara penggunaan internet berlebihan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja. Pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu menjelaskan *social skills* lansia sehingga menjadi pelaku pedofilia di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung.
2. Jurnal penelitian dengan judul “Keterampilan Sosial Pada Siswa Taman Kanak-Kanak Tahfidz” oleh Silvia Dyah Nur Octavia Putri, dan Alfi Purnamasari dalam Jurnal Psikologi Integratif, Vol. 2, No. 1, Juni 2014. Kesamaan yang peneliti temui dalam jurnal ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Keterampilan sosial. Pada penelitian yang dilakukan oleh Silvia Dyah Nur Octavia Putri, dan Alfi Purnamasari bertujuan untuk mengetahui bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial pada siswa Taman Kanak-Kanak tahfidz. Pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu menjelaskan *social skills* lansia sehingga menjadi pelaku pedofilia di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.
3. Jurnal penelitian dengan judul “Peran Social Skill Training Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pasien Skizofrenia Katatonik” oleh Muhamad Febrian Al Amin dalam Jurnal Intervensi Psikologi, Volume 11, Nomor 2, Desember 2019. Kesamaan yang peneliti temui dalam jurnal ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah, sama-sama membahas tentang Keterampilan sosial.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Febrian Al Amin di maksudkan untuk mengetahui peranan *Social Skill Training* dalam meningkatkan keterampilan sosial pasien skizofrenia katatonik. Pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu menjelaskan *social skills* lansia sehingga menjadi pelaku pedofilia di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.

4. Jurnal penelitian dengan judul “Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual”, oleh Khoirunita Ulfiyatun Rochmah dan Fathul Lubabin Nuqul dalam Jurnal Psikologi Tabularasa Volume 10, No.1, April 2015. Kesamaan yang peneliti temui dalam jurnal ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah, sama-sama membahas tentang dan kejahatan seksual. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khoirunita Ulfiyatun Rochmah dan Fathul Lubabin Nuqul menunjukkan bahwa anak melakukan kejahatan seksual di karenakan faktor.dorongan atau dukungan teman sebaya, dorongan seksual remaja yang meningkat, dan hubungan dengan keluarga yang berantakan. Pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu menjelaskan *social skills* lansia sehingga menjadi pelaku pedofilia di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.
5. Jurnal penelitian dengan judul “Keterampilan Hubungan Sosial Santri di Pesantren” oleh Istihana dalam Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015. Kesamaan yang peneliti temui dalam jurnal ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah, sama-sama membahas tentang Keterampilan sosial. Pada penelitian yang dilakukan oleh Istihana dimaksudkan untuk mengetahui keterampilan hubungan sosial santri di pesantren. Pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu menjelaskan *social skills* lansia sehingga menjadi pelaku pedofilia di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.
6. Tesis dengan judul “Analisis Yuridis Terhadap Tindak Pidana Pedofilia (Kelainan Orientasi Seksual) Menurut Hukum Positif”

oleh Jamin dalam Tesis Program Magister (S2) Ilmu Hukum Program Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia 2016. Kesamaan yang peneliti temui dalam jurnal ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pedofilia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Jamin bertujuan untuk mengetahui dasar kebijakan tindak pidana pedofilia dalam perundang-undangan Indonesia, untuk mengetahui efektifnya sanksi tindak pidana pedofilia terhadap tingkat kejahatan dan untuk mengetahui hambatan peraturan yang ada di lapangan dan solusinya. Pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu menjelaskan *social skills* lansia sehingga menjadi pelaku pedofilia di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.

7. Jurnal penelitian dengan judul “*Pedhopilia As Hidden Threat of.Children*”, oleh Yurika Fauzia Wardhani dan Alit Kurniasari dalam Jurnal SosioInforma Volume 2, Nomor 3 September-Desember, Tahun 2016. Kesejahteraan Sosial. Kesamaan yang peneliti temui dalam jurnal ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah, sama-sama membahas tentang pedofilia. Pada penelitian yang di lakukan oleh Yurika Fauzia Wardhani dan Alit Kurniasari menunjukkan bahwa Pedofilia merupakan suatu bentuk penyimpangan seksual. Korbannya adalah anak- anak di bawah umur yang berasal dari keluarga miskin, lemah dari pengawasan dan perhatian orang tua. Dampak pedofilia membawa efek negatif pada perkembangan jiwa anak serta dapat melahirkan pedofil- pedofil baru. Pemberian hukuman kebiri sebagai efek jera bagi pelaku pedofil tidak cukup, di butuhkan terapi psikologis dan medis sebagai upaya penyembuhan penyakitnya. Pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu menjelaskan *social skills* lansia sehingga menjadi pelaku pedofilia di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.

8. Jurnal Penelitian dengan judul "Pandangan Lansia tentang Seksualitas pada Lanjut Usia" oleh Hubertus Agung Pambudi, Meidiana Dwidiyanti, Diyan Yuli Wijayanti dalam Jurnal Kesehatan, Volume 9, Nomor 1, April 2018. Kesamaan yang peneliti temui dalam jurnal ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah, sama-sama membahas tentang seksualitas pada lansia. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan seksual pada lanjut usia merupakan bagian dari ibadah dan upaya untuk menjaga keharmonisan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, di sarankan kepada layanan kesehatan agar bekerjasama dengan kader.posyandu lansia untuk memberikan informasi yang benar melalui pendidikan kesehatan tentang seksualitas pada lansia, agar lansia dapat mendapatkan pemahaman seksualitas untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu menjelaskan *social skills* lansia sehingga menjadi pelaku pedofilia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 8), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik dengan alasan bahwa eksplorasi dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengharapkan untuk memahami fenomena dari apa yang di alami oleh subjek penelitian seperti tingkah laku, motivasi, persepsi, dan aktivitas secara keseluruhan dengan *natural setting* dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6).

Fenomenologi yang diterapkan sebagai sebuah metode dalam penelitian bertujuan untuk menemukan inti dari pengalaman. Targetnya adalah memahami pengalaman sebagaimana yang telah dijelaskan. Fenomenologi sangat persuasif dalam metode penelitian, karena akan memahami arti yang disampaikan oleh partisipan, (Raco, 2010:85).

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif, di mana peneliti mencoba untuk mengungkap sebanyak mungkin data tentang permasalahan yang menjadi subjek eksplorasi dengan berfokus pada informasi verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Kajian dengan pendekatan fenomenologis mencoba memahami pentingnya pengalaman dan mencari substansi dari pengalaman. Perbedaan studi fenomenologi dengan studi yang lainnya yaitu pendekatan fenomenologis menekankan pada aspek subjektif dari perilaku manusia untuk melihat bagaimana dan implikasi dan apa yang mereka bentuk dari berbagai kejadian dalam kehidupan sehari-hari (Bogdan dan Biklen, dalam Sutopo, 2002:27).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung selama kurang lebih tujuh bulan, mulai dari bulan Oktober 2020 sampai dengan April 2021.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tiga orang narapidana lansia dengan kasus perlindungan anak berusia enam puluh tahun ke atas yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif atau yang menjadi alat penelitian adalah Instrumen dalam penelitian kualitatif atau alat eksplorasi adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen juga harus "di validasi" seberapa jauh penelitian kualitatif dan penelitian selanjutnya turun ke lapangan. Persetujuan atau validasi peneliti sebagai instrumen meliputi persetujuan pemahaman metode penelitian kualitatif, dominasi terhadap bidang yang di teliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek dalam sebuah penelitian baik secara akademik maupun maupun logistiknya. peneliti sebagai *human instrument*, kapasitas untuk memutuskan titik fokus eksplorasi, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat sebuah kesimpulan dari temuannya (Sugiyono, 2013: 222).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Ketika fokus penelitian sudah jelas, maka akan di kembangkan suatu instrumen untuk menganalisis data, menafsirkan data yang di temukan melalui hasil dan wawancara, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

E. Sumber Data

Menurut Lofland & Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti mengeksplorasi jenis data kualitatif yang berkaitan dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang di amati, (Moleong, 2017:157).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2013:137), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, contohnya dalam penelitian ini adalah tiga orang lansia dengan kasus perlindungan anak di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung, yaitu informan DT, S, dan AS.

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Contohnya dalam penelitian ini adalah wawancara peneliti dengan J, salah satu Regu Pengamanan di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung, dan arsip dokumen terkait subjek di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan informasi adalah langkah paling penting dalam sebuah penelitian, karena motivasi mendasar di balik penelitian adalah pengumpulan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang memenuhi pedoman data yang ditetapkan. Jika dilihat dari segi strategi atau prosedur pengumpulan data, metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi *questioner* (angket), dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2013:224-225).

Menurut Lincoln & Guba pengumpulan data adalah menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (catatan atau arsip). Wawancara,

observasi berperan serta (*participant observation*) dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan sebagai titik fokus penelitian. Data yang dikumpulkan dicatat dalam catatan lapangan (Salim dan Syahrudin, 2012:114).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan dokumen untuk menunjang hasil penelitian.

1. Wawancara

Wawancara adalah membicarakan sesuatu dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang di wawancara (*interviewee*), (Moleong, 2006:186). Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013:231), wawancara adalah pertemuan dua individu untuk bertukar data dan pikiran melalui tanya jawab, sehingga dapat dikembangkan makna pada topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga dengan asumsi peneliti perlu mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Teknik pengumpuln data data ini bergantung pada pelaporan diri sendiri (*self report*), atau mungkin pada informasi dan kepastian yang dekat dengan rumah (Sugiyono, 2013:231).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, Wawancara semi terstruktur tidak berfokus pada pedoman wawancara seperti pada penelitian kuantitatif. Peneliti bisa mengembangkan pertanyaan dan memutuskan mana topik yang akan di munculkan (Rachmawati, 2007:35).Wawancara semi terstruktur digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya. Wawancara ini dimulai dari isu yang di cakup dalam pedoman wawancara, lalu akan ada pertanyaan-pertanyaan tambahan diluar pedoman guna untuk

menunjang penerimaan informasi. Jadi tidak hanya terbatas pada pedoman yang sudah ada.

2. Dokumen

Menurut Salim dan Syahrudin (2012:125) ada banyak jenis dokumen yang bisa digunakan peneliti terkait dengan penelitian kualitatif. Dokumen tersebut antara lain adalah, dokumen resmi, dokumen pribadi dan foto.

Dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi. Jenis dokumen semacam dokumen internal, seperti catatan kecil tentang subjek penelitian yang ada dalam suatu instansi.

G. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2006:248), analisis data merupakan usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang bisa dipelajari, kemudian memutuskan apa yang dapat dibagikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah memasuki lapangan (Sugiyono, 2013:245). Pada proses analisis data ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman adalah proses tiga tahap yang dilakukan secara interaktif, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data displays* (penyajian data), dan *conclusion/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi data), (Sugiyono, 2013:246).

Teknik analisis data dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen, sehingga temuannya mudah dipahami dan diinformasikan dengan baik. Proses analisis data yang peneliti lakukan dimulai dari proses pembuatan verbatim dan *coding*.

H. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi data adalah metode pemeriksaan data yang menggunakan sesuatu di luar data untuk pembandingan data tersebut. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2017:330).

Triangulasi dengan metode ada dua sistem, yaitu pengecekan tingkat kepercayaan terhadap penemuan-penemuan eksplorasi dengan beberapa prosedur pengumpulan data dan pengecekan tingkat kepercayaan data beberapa sumber informasi dengan teknik serupa. Triangulasi dengan penyidik adalah memanfaatkan peneliti atau saksi mata yang berbeda untuk memeriksa kembali kepercayaan dari tingkat kepastian data (Moleong 2017:330-331). Triangulasi dengan teori seperti yang di jelaskan oleh Lincoln dan Guba, tergantung pada pemahaman bahwa realitas tidak dapat diperiksa dengan setidaknya satu atau lebih teori (Moleong 2006:331).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber. Patton (dalam Moleong, 2017:330), triangulasi dengan sumber menyiratkan perbandingan dan mengecek tingkat kepastian suatu data diperoleh melalui waktu dan berbagai perangkat dalam metode kualitatif.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena di lapangan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dengan cara pengamatan, pengamatan, wawancara, foto, atau penelaahan dokumen (Moleong, 2006). Pada bab ini peneliti memaparkan hasil dari penelitian tentang *social skill* pada lansia pelaku pedofilia di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yaitu metode wawancara dan dokumen.

Informan dalam penelitian ini adalah narapidana lansia dengan kasus perlindungan anak dan regu pengamanan Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung. Informan yang pertama adalah DT, berusia 61 tahun, asal desa Sumangaya, Kecamatan Pagai Utara, Kabupaten Mentawai. DT diduga dengan sengaja membujuk anak di bawah umur untuk melakukan persetubuhan dengannya. DT terjerat Pasal 81 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016, dengan lama pidana selama delapan tahun, atau denda seratus juta rupiah. Informan kedua adalah S, berusia 65 tahun, asal Koto Baru, Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung. S diduga telah melakukan tindak pidana persetubuhan terhadap anak di bawah umur. S terjerat Pasal 75 D Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, dengan lama pidana sepuluh tahun, atau denda sebesar satu miliar ruiah. Informan AS, 61 tahun, asal Muaro Bodi, Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung. AS di pidana atas tindakan persetubuhan anak di bawah umur. AS terjerat Pasal 81 Undang-Undang Nomor.35 Tahun 2014, dengan lama pidana selama sembilan tahun penjara atau denda sebesar delapan ratus juta rupiah.

Pengumpulan data dengan metode wawancara menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan dan pertanyaan pendukung diluar

pedoman wawancara untuk menanyakan mengenai fokus dan sub fokus yang akan diungkap terkait *social skill* pada lansia pelaku pedofilia di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung. Sebelum peneliti menguraikan lebih lanjut, peneliti memaparkan beberapa sub fokus yang berhubungan dengan *social skill* pada lansia pelaku pedofilia di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung, sebagai berikut:

1. Bentuk *Environmental Behavior* Pada Lansia Pelaku Pedofilia di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung.

Perilaku terhadap lingkungan adalah kepedulian terhadap lingkungan, keadaan darurat dan juga kegiatan di lingkungan untuk menciptakan suasana sosial yang tenteram.

a. Bagaimana suasana dan upaya anda menjaga lingkungan tempat tinggal anda?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut :

1) Informan DT

“Suasana tempat tinggal saya biasa-biasa aja. Kalo di dalam menyapu ada, jaga kebersihan ada, tiap pagi bangun tidur buka pintu kami menyapu di halaman, bersih-bersih ruangan di luar, bersihin WC juga. Di luar dulu juga sama”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“*Suasana tampek tingga kalau di dalam lumayan lah pak. Yo lamak lah. Kalau manjago kebersihan yo di sapunyo pak, atau di semprot pakai sabun, di lua mode tu lo pak, di sapu, di cabuik rumputik*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Suasana tempat tinggal kalau di dalam lumayan enak. Kalo menjaga kebersihan ya di sapu pak, atau di semprot pakai sabun, di luar pun seperti itu, di sapu dan di cabut rumput”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“Suasana tampek tinggal wak aman-aman jo nyo pak. Kok barasiah-barasiah lai lo pak. Tadi jo sore patang wak mengepel, kadang maisi aia bantu-bantu si Boy, buang sampah, lai lah pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Suasana tempat tinggal aman-aman saja pak. Kalo bersih-bersih ada pak. Tadi dan sore kemarin saya mengepel, kadang mengisi air bantu-bantu si Boy, membuang sampah”. (Wawancara, 24 April 2021)

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan regu pengaman (RUPAM) yang menyatakan bahwa:

“Lingkungan tempat tinggal mereka ya seperti itulah, namanya juga penjara. Mereka sering bersih-bersih di kamar, di halaman juga seperti menyapu, mencabut rumput”. (Wawancara, 26 April 2021)

Berdasarkan data di atas, tentang *social skill* pada lansia pelaku pedofilia di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung dapat di jelaskan terkait dengan upaya menjaga lingkungan tempat tinggal sangat baik. Kondisi tersebut ditambah lagi dengan pernyataan salah satu regu pengamanan (RUPAM) yang menyatakan bahwa para lansia melakukan tugasnya dengan sangat baik.

- b. Bagaimana perilaku anda untuk menghindari pemakaian produk yang menyebabkan limbah?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut :

1) Informan DT

“Saya jarang beli-beli itu, di sini gada uang, keluarga gada datang, karena Covid ini kan, ya mau gimana lagi. Makan di sini ada di kasih petugas. Kalo dulu saya biasa beli nasi bungkus, goreng, kalau makanan ringan atau minum- minuman itu jarang. Sampahnya nanti di buang tempat sampah”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“Ndak ado pak, kalo di siko wak balanjo yo bali rokok e nyo pak. Kalau dulu kok nak makan pak, wak nanak nasi surang. Kok balanjo-balanjo yo kurang pak, apolai makanan ringan t pak, dk do wak bali-bali itu do. Kok balanjo wak paling bali ubek nyamuak untuk di ladang, tu lah nyo. Kok ado sampah yo wak buang ka tampek sampah pak, atau di kumpulan, sudah tu di baka”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Tidak ada pak, disini saya kalau belanja cuma beli rokok pak. Kalau dulu makan saya masak nasi sendiri. Kalau berbelanja saya jarang pak. Kalau saya belanja itu pun hanya membeli obat nyamuk untuk di kebun. Kalau ada sampah saya buang di tempat sampah, atau dikumpulkan dan setelah itu dibakar ”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“Wak jarang balanjo pak, piti jo ndk ado, kok ado petugas minta tolong wak bantu pak, beko nyo agiah pitih dak rokok, itu nyo pak. Kok di dalam balanjo rokoknyo pak. Kok dulu mode itu lo pak, jadi limbah kecek pak tu yo dak ado do pak. Kok makan di rumah, kok dak di kadai nasi”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Saya jarang belanja pak, uang tidak ada, kalau ada petugas minta tolong saya bantu nanti di kasih duit atau rokok. Di dalam saya cuma beli rokok pak. Kalau dulu seperti itu juga pak, limbah plastik yang bapak maksud tidak ada pak. Kalo makan saya makan di rumah atau di kedai nasi. (Wawancara, 24 April 2021)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan regu pengaman (RUPAM) yang menyatakan bahwa:

“Ya untuk bapak-bapak tu memang jarang belanja, apalagi semenjak Covid 19 ini tidak diperbolehkan berkunjung secara langsung, sepertinya jarang juga mendapat kiriman makanan dan uang. Kalau untuk menghindari limbah, di sini sampah dari masing-masing kamar bisa kita lihat sendiri, di sediakan tempat sampah. Apabila sampah sudah penuh nanti di antar ke belakang, tempat pembuangan

sampah dan setelah itu dibakar”. (Wawancara, 26 April 2021)

Berdasarkan data di atas, tentang *social skill* pada lansia pelaku pedofilia di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung dapat dijelaskan terkait dengan menghindari pemakaian produk yang menyebabkan limbah sangat baik, dilihat dari lansia yang menghindari membeli makanan kemasan yang menyebabkan limbah dan membakar sampah yang telah terkumpul. Kondisi tersebut ditambah lagi dengan pernyataan salah satu regu pengamanan (RUPAM) yang menyatakan bahwa untuk menghindari limbah, narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung di sediakan tempat sampah untuk membuang sampah, dan apabila sampah sudah penuh nantinya akan dibuang dan dibakar di pembuangan sampah yang ada di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.

c. Bagaimana anda memanfaatkan sampah yang bisa didaur ulang?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut:

1) Informan DT

“Kalau disini gak ada, kalau dulu saya ada kumpulin botol-botol plastik bekas, paku-paku bekas untuk di jual”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“*Ndak ado pak. Kok dulu, barang yang masih bisa dipakai yo wak pakai jo pak, yo nampak lah buruak e, tapi kok elok jo dipakai sayang dibuang pak, yo wak urang susah ko pak. Wak dak do bali barang-barang ancak tu do pak, saumpamonyo masih elok di pakai tu wak pakai, kalau indak baru buang pak*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Tidak ada pak. Kalau dulu barang yang masih bisa di pakai saya pakai, memang terlihat tidak bagus, tapi kalau masih bisa di pakai sayang di buang pak, ya saya orang susah pak, tidak ada beli-beli barang bagus, seumpamanya masih bisa di pakai saya pakai pak, kalau tidak baru di buang”. (Wawancara, 24

April 2021)

3) Informan AS

“Kalau di siko kaleng-kaleng bekas minuman tu wak buek jadi asbak rokok pak hehe. Kok dulu mode itu lo pak, wak kan mangaleh sate, kadang asoi tu wak jadi tampek sarok katupek pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Kalau di sini kaleng-kaleng bekas minuman itu pak saya buat jadi asbak rokok hehe. Kalau dulu gitu juga pak, saya kan jualan sate, terkadang kantong plastik itu saya jadikan tempat sampah pak. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui cara lansia mendaur ulang sampah agar bermanfaat, seperti yang dilakukan DT dengan cara mengumpulkan barang bekas dan kemudian di jual. S yang tetap menghemat penggunaan barang yang masih dipakai, dan AS yang cukup kreatif dengan menggunakan kaleng bekas untuk membuat asbak dan kantong plastik untuk tempat sampah.

d. Bagaimana sikap anda saat terjadi kecelakaan di depan mata anda?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut :

1) Informan DT

“Saya lihat, saya bantu bawa kerumah sakit. Kalo di dalam ini pak jarang ada kecelakaan-kecelakan. Ya paling kita panggil petugas untuk menolongnya”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“Kok ado urang kecelakaan pak, pasti wak tolong. Agiah ubek, samo-samo baik ka rumah sakit. Kalau disiko ndak ado kecelakaan pak, paliang mode tajatuah, tapeleset, itunyo pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Kalo ada orang kecelakaan pak, pasti saya tolong, saya kasih obat, bersama-sama bawa kerumah sakit. Kalau disini tidak ada

kecelakaan pak, mungkin cuma kayak jatuh, kepeleset, hanya itu pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“*Caliak baa kecelakaan e nyo pak, kalau ndak parah, wak tolong ubek surang, tapi kok lah parah bawok ka rumah sakik. Kok di siko pak, umpamonyo ado nan sakik pasti langsung kami panggia petugas, beko di bawok ka tampek pak Ref, disitu beko di agiah ubek*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Tergantung bagaimana kecelakaannya pak, kalo tidak parah, saya tolong obati sendiri, kasih obat tapi kalo sudah parah dibawa kerumah sakit. Kalo disini pak, misal kalau ada yang sakit pasti langsung kami panggil petugas, dan dibawa ke tempat pak Ref pak dan disitu dikasih obat”. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung memiliki sikap kepedulian terhadap *emergency* yang baik. Terbukti dengan bagaimana sikap narapidana ketika menolong orang yang sedang mengalami kecelakaan

2. Bentuk *Interpersonal Behavior* Pada Lansia Pelaku Pedofilia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung.

Perilaku interpersonal adalah kemampuan untuk mengakui pengaruh atau dampak dari orang lain, mengelola dan menyelesaikan permasalahan atau konflik, mendapatkan perhatian, bertegur sapa, membantu orang lain, membangun diskusi, berkoordinasi, bersikap positif terhadap orang lain, bergaul dengan santai, dan menjaga milik orang lain yang di pinjam. Aspek-aspek keterampilan hubungan sosial tersebut merupakan perwujudan yang nyata dan langsung berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, aspek-aspek social skill ini adalah indikasi yang jelas dan langsung untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain. Selanjutnya, sudut-sudut ini adalah pusat social skill.

a. Bagaimana anda menerima otoritas dalam kehidupan ?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut:

1) Informan DT

“Kalau disuruh kumpul sama petugas, kami ngumpul, seperti kesini, pake masker kata petugas kami pake. Kalau dulu patuh sama pemerintah”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“*Lai tarimo pak*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Saya terima pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“*Yo baa lai pak, di siko ma bisa manulak haha. Kok dulu lai lo pak*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Ya mau gimana lagi kan pak, disini mana bisa nolak haha. Kalau dulu juga pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan regu pengaman (RUPAM) yang menyatakan bahwa:

“Mereka yang tua ini aman-aman saja, lebih mudah di atur di banding napi yang muda”. (Wawancara, 26 April 2021)

Berdasarkan data di atas, tentang menerima otoritas dalam kehidupan, dalam penjara ini tentunya narapidana mematuhi setiap perintah yang diberikan, hal yang sama juga mereka lakukan ketika berada di luar. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu RUPAM yang mengatakan bahwa lansia lebih mudah di atur di banding napi yang muda.

b. Bagaimana anda mengatasi konflik yang terjadi pada diri anda?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut:

1) Informan DT

“Gada, ya aman-aman aja, ya mau gimana lagi”. (Wawancara,

24 April 2021)

2) Informan S

“*Wak dari dulu kok ado masalah, salasaian caro damai nyo pak*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“*Saya dari dulu kalau ada masalah, selesaikan secara damai saja pak*”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“*Salasaian sacaro damainyo pak, pasrah se nyo*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“*Selesaikan secara damai saja pak, pasrah saja*”. (Wawancara, 24 April 2021)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan regu pengaman (RUPAM) yang menyatakan bahwa:

“*Ya bapak DT, S, dan AS ini tidak ada berbuat masalah, sejauh ini mereka aman-aman saja di dalam*”. (Wawancara, 26 April 2021)

Berdasarkan data di atas mengenai mengatasi konflik didapatkan bahwa narapidana lansia mengatasi masalahnya dengan cara damai saja. Hal sesuai dengan pernyataan salah satu regu pengaman (RUPAM) yang mengatakan bahwa DT, S, dan AS sejauh ini aman-aman saja di dalam.

c. Bagaimana anda menarik perhatian orang untuk mendapat pengakuan?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut:

1) Informan DT

“*Gak ada, saya gak ada mencari-cari perhatian. Santai-santai aja*”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“Eeh wak dak ado cari-cari parhatian ka urang do pak, wak dulu sibuk larajo di ladang pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Eh saya tidak ada cari-cari perhatian ke orang pak, saya dulu sibuk kerja di ladang pak” (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“Ndak ado cari-cari parhatian do pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Tidak ada cari-cari perhatian pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan pengakuan, narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung dapat dilihat dari pernyataan informan DT yang mengatakan bahwa dia tidak ada mencari-cari perhatian, begitupun dengan informan S dan AS.

d. Bagaimana cara anda memberi salam kepada orang lain?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut:

1) Informan DT

“Kalo ada petugas yang lewat saya sapa. Kalo yang lain gada, kalo saya disapa, saya sapa balik. Kalo dulu di luar sapa juga”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“Berjabat tangan pak, manyapo”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Berjabat tangan pak, menyapa”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“Ucapkan salam pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu Regu

Pengamanan (RUPAM) sebagai berikut.

“Ya, narapidana di sini kalau ada petugas atau pegawai lainya mereka pasti menyapa”. (Wawancara, 26 April 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di jelaskan bahwa dalam memberi salam tampak lansia hanya menyapa para petugas yaitu orang yang diseganinya dan memberi salam balik ke orang yang menyapanya, seperti yang dilakukan DT. Selanjutnya dalam memberi salam kepada orang lain lansia tampak hanya pada sebatas berjabat tangan dan mengucapkan salam, seperti yang dilakukan oleh S dan AS. Hal sesuai dengan pernyataan salah satu regu pengaman (RUPAM) yang mengatakan bahwa narapidana pasti menyapa petugas atau pegawai yang lewat.

e. Bagaimana perilaku anda dalam menolong orang lain?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut:

1) Informan DT

“Ya di dalam kalo ada teman minta urut saya bantu urut, kalo ada rokok saya bagi, kalo ada makanan saya bagi”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“Kok ado kawan mintak tolong wak tolong pak, kalau ado okok balabiah wak agiah, yo saliang mangarati ajo di dalam ko pak. Cuman wak yo dak nio mamintak do pak, kok di agiah wak tarimo”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Kalau ada teman minta tolong saya tolong pak, kalau ada berlebih rokok saya kasih. Ya saling mengerti saja di dalam sini pak. Cuma saya tidak mau meminta pak, kalau di kasih saya terima”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“Kok ado kawan mintak tolong, wak tolong, mode tu lo sebaliknyo”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Kalau ada teman minta tolong, saya tolong, begitu pun sebaliknya”. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat di jelaskan bahwa perilaku membantu orang lain yang dilakukan lansia seperti DT membantu mengurus teman serta membagi makanan dan rokok, begitupun dengan S dan DT yang akan siap membantu orang lain selagi bisa.

f. Bagaimana anda membangun percakapan dengan orang lain?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut:

1) Informan DT

“Saya jarang bicara sama orang. Kalo gak ada diajak bicara, saya gak bicara”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“Yo batanyo-tanyo pak, kayak mananyo kaba kalau lamo dak basobok pak. Yo kayak gitu lah pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Ya dengan bertanya-tanya sih pak, seperti menanyakan kabar kalo udah lama gak ketemu pak. Ya seperti gitu lah pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“Batanyo-tanyo dulu pak, sekedar manyapo tu nanyo kaba. Yo basa basi lah pak, awak urang minang ko. Waktu di lua pak, kok pai ka kadai, nyo ado jo kawan di sinan pak. Kok di kadai yo dak ado tanyo-tanyo kaba do pak, awak-awak jo di sinannyo, yo gitu lah pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Bertanya-tanya terlebih dahulu pak, sekedar sapa lalu bertanya kabar pak. Ya basa basi lah pak, kita orang minang. Waktu diluar pak, kalo pergi ke warung, kadang ada saja teman. Kalo di warung ya gak ada nanya-nanya kabar pak. Kita-kita aja di sana pak. Ya begitulah pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan data di atas di temukan bahwa dalam membangun percakapan kepada lawan bicara, DT canggung untuk

memulai pembicaraan, apabila ditanya DT jawab dan apabila tidak ditanya DT tidak menjawab. Berbeda dengan S dan AS yang memulai percakapan dengan menanyakan kabar dan basa basi.

g. Bagaimana anda bersikap positif kepada orang lain?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut:

1) Informan DT

“Ya begitu lah, gada”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“*Ndak ado pak*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Tidak ada pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“*Ndak ado pak*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Tidak ada pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa perilaku positif seperti menghargai orang lain dan memuji orang lain tidak satupun dari lansia yang menunjukkan perilaku tersebut.

h. Bagaimana anda menjaga barang orang lain yang anda pinjam?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut:

1) Informan DT

“Kalo saya jarang meminjam barang orang, ya namanya minjam pasti dikembalikan”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“*Kalau maminjam barang teman, pastinyo wak jago elok-elok pak, yo pasti e dibaliakan dak pak, dak lamak lo wak pinjam barang urang lamo-lamo pak*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Kalau meminjam barang teman, pasti saya jaga dengan baik pak dan di balikin pak, tidak enak meminjam barang orang

lama-lama pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“*Awak jago elok-elok pak*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Saya jaga dengan baik pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan pernyataan di atas tentang menjaga barang orang, terlihat sikap yang baik dari lansia seperti S dan AS yang menjaga barang yang dipinjam dengan baik, namun beda halnya dengan pernyataan DT yang jarang meminjam barang orang lain.

i. Bagaimana hubungan dengan orang di lingkungan tempat tinggal?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut:

1) Informan DT

“Aman-aman saja, kami di dalam gada masalah. Kalo dulu waktu diluar senang-senang aja”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“*Elok-elok jo nyo pak. Kok dulu aman pak, tapi awak dari ketek acok ka ladang jo ibu bapak. Dari ladang ka tampek kawan tu jauh pak, yoo jarang wak kumpua jo kawan-kawannyo pak*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Baik-baik saja pak. Kalo dulu aman juga pak, tapi saya dari kecil sering ke ladang sama ibu, bapak, jarak dari ladang ketempat teman itu jauh pak. Jadi jarang saya berkumpul dengan teman-teman dulu pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“*Aman pak, kok ado kawan minta tolong wak tolong, mode tu lo sebaliknyo. Kok sabalum masuk di siko aman-aman lo nyo pak*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Aman pak, kalau ada teman minta tolong saya bantu, begitupun sebaliknya. Kalau sebelum masuk disini aman-aman juga pak.” (Wawancara, 24 April 2021)

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan regu pengaman

(RUPAM) yang menyatakan bahwa:

“Kalo yang tua-tua itu di dalam aman-aman saja, tidak ada berbuat masalah. Dari mereka bertiga, yang abang perhatikan, bapak DT dan S kurang berbaur dengan nabi-nabi yang lain, mereka lebih sering menghabiskan waktu di dalam kamar mereka. Kalo bapak AS yang nampak sama abang, ia sering menonton tv di luar sama teman-teman nabi yang lain”. (Wawancara, 26 April 2021)

Berdasarkan data di atas, tentang hubungan dengan orang di lingkungan tempat tinggal pada lansia pelaku pedofilia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung ditemukan hasil bahwa ketiga informan merasa aman berhubungan dengan orang di tempat tinggalnya.

Kondisi berbeda dari pernyataan salah satu regu pengamanan (RUPAM) tentang hubungan dengan orang di lingkungan tempat tinggal menyatakan bahwa pada informan DT dan S yang kurang bisa berbaur dengan orang-orang di dalam dan lebih sering menghabiskan waktu di dalam kamar. Berbeda dengan AS yang lebih sering di luar menonton TV bersama teman-teman nabi yang lain.

j. Bagaimana riwayat pendidikan anda?

1) Informan DT

“Sampai SMP”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“Ada dulu sekolah pak, ada sekolah satu, dua tahun, sudah tu gak sekolah lagi”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Ada dulu sekolah pak, kelas satu dua tahun, setelah itu tidak ada lagi”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“SD kelas satu nyo pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Hanya kelas satu SD pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa informan memiliki riwayat pendidikan yang buruk. Dari ketiga informan hanya DT yang bersekolah hingga jenjang SMP, sedangkan AS dan S sama-sama hanya bersekolah sampai kelas satu SD.

k. Adakah kegiatan keagamaan yang di ikuti?

1) Informan DT

“Kegiatan gereja ada saya buat”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“Dak do pak. Yo disiko lai ado mangaji-ngaji hari jumak, sabalun urang jumak e! Wak mangaji dak pandai pak. Sumbayang indak lo”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Tidak pak, disini ada kegiatan mengaji hari jum^{at} sebelum orang sholat jum^{at}. Saya tidak bisa mengaji. Sembayang juga tidak”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“Indak pak, Awak dak pandai mangaji do pak, kok sambayang lai, samanjak di siko lo lai sambayang pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Tidak pak, saya tidak pandai mengaji, kalau sembayang sejenak disini saja pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa, spiritualitas DT terlihat cukup baik dengan membuat kegiatan gereja di Lembaga Pemasarakatan. Pada informan S dan AS terlihat tingkat spiritualitasnya sangat buruk, S dan AS tidak bisa mengaji dan jarang sholat.

l. Bagaimana pandangan anda tentang seksualitas pada usia lanjut?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut:

1) Informan DT

“Eeh! Minta sama istri. Saat mau tidur pegang badanya trus bilang “aku mau nih” gitu. Kalo nolak gak usah di paksa lagi”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“*Biaso-biaso se nyo pak. Lah lamo lo indak, awak carai masih mudo jo bini wk nyo pak.*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Biasa-biasa saja pak, sudah lama tidak, saya bercerai ketika isteri saya masih muda pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“*Kok awak masih kuek pak. Tu lah heran wak. Kawan-kawan wak pun heran pak, ko bukan kecek-kecek kumuah lah pak. Kalo sakali se samalam tu dak lamak perasaan awak do pak. Sekurang-kurang e duo atau tigo. Memang awak ko lah tuo pak e. Memang kuek wak kalo tentang seks ko. Memang wak akui*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Kalo saya masih kuat pak. Itulah pak heran saya pak. Teman-teman saya pun heran. Ini bukan bicara kotor ya pak, kalau hanya sekali dalam semalam itu, tidak enak perasaan saya pak, minimal dua sampai tiga kali. Memang saya sudah tua pak. Saya akui kalau tentang seks ini saya kuat”. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa hubungan intim di masa tua oleh DT yaitu DT tidak memaksa pasangan jika tidak mau melakukan hubungan intim. S sudah lama tidak merasakan hubungan intim dengan pasangan lantaran disebabkan faktor perceraian. Masalah seksualitas di usia lanjut, AS mengakui kalau AS kuat tentang seks, dan apabila hanya sekali berhubungan badan dalam semalam, AS merasa tidak nyaman.

m. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut:

1) Informan DT

“Keluarga ya! Saya jarang di hubungi, HP gada. Anak istri ada. Istri tu ndak pernah ada kunjungan. Karena jauh dan kami orang miskin juga”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“Kok kini ndak tau pak, baiak mati, sakik, di lua kini dak tau pak. Jo istri lah lamo bacarai, alah 10 taun. Kok anak ado, tapi hubungan jo anak ndak ado”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Kalau sekarang tidak tahu pak, baik mati, sakit, di luar sekarang tidak tau pak. Dengan istri sudah lama bercerai, sudah 10 tahun. Kalo anak ada, tapi hubungan dengan anak tidak ada”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“Jo bini patamo lai aman jo nyo pak, yo salah dek awak jo nyo pak. Kalau bini kaduo yo salah dek inyo mah pak mako tajadi nan modeko ka awak pak. Yo maaf kecek lah yo pak, hari dek puasoo. Apabilo wak nak ingin, susah lu. Bcakak dulu. Yo awak nak ingin basetubuah e. Manolak e taruih, yo bacakak lah dulu, cakak-cakak muluik e, haa tu baru namuah e. Kalau jo keluarga yang lain elok-elok jo nyo, namun semenjak corona ko dak do lai pak, HP dak ado, nomor HP e dak lo ado”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Dengan Isteri yang pertama aman-aman saja pak, yah karena kesalahan saya juga. Kalau isteri yang kedua itu iya kesalahan dia sehingga terjadi lah yang seperti ini pada saya pak. Ya maaf sebelumnya pak, karena hari puasa, apabila saya kepingin, bertengkar dulu, ya saya ingin bersetubuh, dia selalu menolak, bertengkar lah dulu, ya bertengkar mulut. Setelah itu baru mau. Kalau dengan keluarga yang lain, baik-baik saja, namun semenjak corona tidak ada lagi pak, HP tidak ada, nomor HP nya juga tidak ada”. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan data di atas, tentang perilaku interpersonal narapidana lansia pelaku pedofilia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung dapat dijelaskan terkait dengan hubungan dalam berinteraksi dengan keluarga, hubungan yang buruk dengan keluarga ini disebabkan narapidana lansia tidak mampu berkomunikasi dengan baik dengan keluarga lantaran

kondisi yang mereka alami, seperti yang dialami Subyek S yang sudah tidak peduli dengan kabar keluarganya. Berdasarkan hal tersebut dapat dimaknai bahwa perilaku interpersonal narapidana lansia terganggu karena tidak mampu berkomunikasi dengan baik dengan keluarga.

Selanjutnya efek dari ketidakmampuan lansia dalam berhubungan dengan keluarga menjadikan lansia pemurung dan lebih suka menyendiri, seperti pada subyek S yang tidak diperdulikan oleh keluarganya. Perilaku interpersonal lansia yang kurang baik ini diperparah dengan buruknya perilaku interpersonal lansia dengan istrinya, pada subyek AS buruknya hubungan dengan istri adalah yang memicu perilaku penyimpangannya. artinya lansia yang mengalami perilaku interpersonal yang buruk dengan pasangannya berakibat menjadi seorang pedofilia.

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan bahwa narapidana lansia pelaku pedofilia tidak mampu berinteraksi dengan baik, baik dengan keluarga, pasangan maupun dengan lingkungan disebabkan oleh komunikasi yang kurang baik. Efek yang ditimbulkan lansia menjadi tertutup dan melakukan perilaku penyimpangan seksual.

- n. Apakah anda memiliki teman bicara untuk permasalahan yang anda alami?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut:

- 1) Informan DT

“Nggak ada”. (Wawancara, 24 April 2021)

- 2) Informan S

“*Indak ado pak*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Tidak ada pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“*Ndak ado pak*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Tidak ada pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan data di atas, tentang perilaku interpersonal narapidana lansia pelaku pedofilia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung dapat dijelaskan bahwa interaksi narapidana lansia dengan teman yang tertutup dan tidak memiliki teman untuk berbagi cerita.

3. *Self Related Behavior* Pada Lansia Pelaku Pedofilia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung

Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri adalah kapasitas untuk menanggung konsekuensi, bertindak dengan baik atau secara moral, mengungkapkan perasaan, bersikap positif, tanggung jawab, dan merawat diri sendiri untuk membuat asosiasi dengan orang lain.

a. Apakah memikirkan konsekuensi dari apa yang diperbuat ?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut:

1) Informan DT

“Enggak”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“*Ndak pak*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Tidak pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“*Ndak*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Tidak”. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di lihat bahwa narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung tidak memikirkan konsekuensi dari apa yang

dilakukannya.

b. Apakah anda bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut:

1) Informan DT

“Gak juga”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“Ndak pak, sholat jarang, mengaji ndak bisa. Samanjak di dalam ko lah awak mulai sholat pak, dulu pas di lua ndak ado pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Tidak pak, sholat jarang, mengaji tidak bisa. Semenjak di dalam ini lah saya mulai sholat lagi pak, dulu ketika di luar tidak ada pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“Ko lai indak nyo pak a, wak maninggaan bini nan sayang ka awak pak. Pas wak pulang dak di tarimo dek anak lai pak. Wak di usia dek anak pak, yo mode nan wak sabuik tadi pak, di suruah sholat wak dak nio, yo memang kesalahan wak pak, baa lai kan”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Ini buktinya tidak pak, saya meninggalkan istri yang sayang sama saya. Ketika pulang tidak diterima lagi sama anak saya pak. Saya di usir sama anak pak, seperti yang saya bilang tadi pak, disuruh sholat saya tidak mau, yah memang ini semua salah saya pak, tapi mau gimana lagi”. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat di lihat bahwa narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II.B Muaro Sijunjung tidak bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

c. Apakah anda merasa kesepian di saat banyak orang dan lebih memilih menyendiri?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut:

1) Informan DT

“Saya lebih suka sendiri, saat ramai itu pusing kepala saya”.
(Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“*Pas surang wak suko menyendiri, pas rami suko lo*”.
(Wawancara, 24 April 2021)

“Ketika sendiri suka menyendiri, ketika ramai suka juga”.
(Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“*Awak suko rami-rami pak, bakumpua jo kawan-kawan*”.
(Wawancara, 24 April 2021)

“Saya suka keramaian pak, berkumpul dengan teman-teman”.
(Wawancara, 24 April 2021)

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan regu pengaman (RUPAM) yang menyatakan bahwa:

“Iya ki, bapak DT dan S ini memang lebih sering di kamar, kalau bapak AS iya sering kumpul-kumpul kelihatan sama bang”. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan data di atas, tentang perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri pada narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung dapat dikaitkan dengan efek dari buruknya hubungan perilaku interpersonal, yaitu lebih suka menyendiri. Subyek DT lebih suka menyendiri, karena pada saat ramai DT merasakan pusing. Selanjutnya pada subyek S yang jawabannya relatif dan pada subyek AS yang lebih suka berkumpul bersama teman. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu regu pengaman (RUPAM) yang mengatakan bahwa DT dan AS lebih sering di kamar, dan AS yang terlihat sering berkumpul dengan teman-teman.

d. Apakah anda merasa depresi selama berada di dalam penjara?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut:

1) Informan DT

“Gada stress, yang terlalu panik juga gada”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“*Owh ndak ado pak*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Owh tidak ada pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“*Ndak ado pak, ndk ado nan paralu disesali*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Tidak ada pak. Tidak ada yang perlu disesali”. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan data di atas, tentang perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri pada narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung di dapatkan bahwa dari ketiga informan tidak ada satu orang pun yang mengalami stres dan depresi selama masuk penjara.

e. Apakah anda pernah mengalami pelecehan saat masih kecil :

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pedofilia sebagai berikut:

1) Informan DT

“Dulu waktu kecil sering orang yang lebih besar lecehkan-lecehkan kita. Kalo kita gak mau di tamparnya kita haha”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“*Ndak ado pak, kok bacakak jo kawan ado pak*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Tidak ada pak, kalo berkelahi sama teman ada pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“*Ndak ado pak*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Tidak ada pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan data di atas, tentang perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri pada narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung d dapatkan bahwa dari ketiga informan hanya ada satu orang yang mengalami pelecehan seksual saat masih kecil.

4. *Task related Behavior* Pada Lansia Pelaku Pedofilia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung,

Task-related behavior merupakan bentuk perilaku atau respon individu terhadap sejumlah tugas.

a. Bagaimana sikap anda saat mengerjakan tugas yang diberikan kepada anda?

1) Informan DT

“Enggak ada menolak, kalo di suruh menyapu saya sapu, di suruh mengepel saya pel, gada tolak-tolak”. (Wawancara, 24 April 2021)

2) Informan S

“*Dikarajoan pak, kami di dalam saling bantu membantu*”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Dikerjakan pak, kami di dalam saling bantu membantu”. (Wawancara, 24 April 2021)

3) Informan AS

“Kok ado tugas dari petugas di dalam yo dikarajoan pak, kok kawan mintak tolong salagi bisa wak tolong, kalo ndak bisa yo ndak. Kadang awak nan di tolong, di dalam tu saling tolong menolongnyo pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

“Kalo ada tugas dari petugas di dalam ya dikerjakan pak, kalo teman minta tolong selagi bisa saya tolong, kalo gak bisa ya enggak. Kadang saya yang di tolong, di dalam tu saling tolong menolong aja pak”. (Wawancara, 24 April 2021)

Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu Regu Pengamanan (RUPAM) yang mengatakan bahwa:

“Ya sama seperti yang tadi juga, kalau yang tua-tua itu mereka selalu mengerjakan tugas yang diberikan, mereka lebih mudah diatur daripada nabi yang muda-muda. Kalo bapak DT, S, dan AS ini mereka hanya di bagian dalam, tidak ada kebagian untuk kegiatan berladang di belakang. Jadi kalo untuk kebersihan di dalam mereka melakukannya dengan baik”. (Wawancara, 24 April 2021)

Berdasarkan data di atas, tentang *sosial skill* pada lansia pelaku pedofilia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung dapat dijelaskan terkait dengan perilaku yang berhubungan dengan tugas sangat baik, terbukti dengan pernyataan dari ketiga informan yang mengatakan bahwa mereka mengerjakan setiap tugas yang diberikan, dan saling membantu dalam mengerjakan tugasnya. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan salah satu regu pengamanan (RUPAM) yang menyatakan bahwa para lansia melakukan tugasnya dengan sangat baik.

B. Pembahasan

1. Bentuk *Environmental Behavior* Pada Lansia Pelaku Pedofilia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan kepada

narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung terkait dengan *environmental behavior* atau perilaku terhadap lingkungan, di temukan perilaku yang baik. Perilaku terhadap lingkungan menjadi hal dasar yang harus dilakukan demi menjaga keberlangsungan lingkungan tempat tinggal kita. Disamping itu perilaku terhadap lingkungan yang baik juga memberikan kenyamanan dan kesenangan tersendiri. *Environmental behavior* lansia dalam penelitian ini bisa dilihat dari bagaimana lansia menjaga kebersihan tempat tinggal, perilaku berkenaan dengan keadaan darurat, perilaku menghindari pemakaian barang yang menyebabkan limbah, dan pemanfaatan sampah yang bisa didaur ulang oleh narapidana lansia.

Narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, menyapu, mengepel, membersihkan WC, dan memotong rumput seperti yang dilakukan oleh DT, S, dan AS. AS mengatakan bahwa Hal ini dilakukan atas kesadaran dan kenyamanan diri sendiri. Kondisi tersebut ditambah lagi dengan pernyataan salah satu regu pengamanan (RUPAM) yang menyatakan bahwa para lansia melakukan tugasnya dengan sangat baik.

Ketika terjadi kecelakaan, perilaku yang dilakukan oleh lansia adalah dengan memberikan pertolongan pertama serta membawa kerumah sakit, seperti yang dilakukan oleh DT yang mengatakan bahwa kalau terjadi kecelakaan di depan matanya di akan melihat dan membawa kerumah sakit. S dan AS juga demikian, membawa kerumah atau memberikan pertolongan pertama terlebih dahulu. Sebelum masuk dalam LAPAS, lansia juga cenderung mendaur ulang barang yang bisa digunakan seperti AS yang memakai kantong plastik sebagai tempat sampah dan membuat asbak rokok dari kaleng bekas. S yang lebih memilih memakai barang yang jelek dari pada di buang, dan DT memisahkan sampah

non organik untuk dijual kembali ke tempat penjualan barang bekas.

Narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung jarang membeli barang dan makanan yang menggunakan kemasan. Sebelum masuk ke Lembaga Pemasyarakatan, DT, S, dan DT sering memakan masakan buatan tangan sendiri ketimbang membeli makanan kemasan untuk makan setiap harinya. S dan AS juga cenderung membeli rokok untuk di konsumsi setiap harinya, di mana kemasan rokok di bungkus dengan kertas.

Karena daya beli narapidana lansia kurang, maka sampah dari makanan kemasan dan produk lainnya yang dihasilkan sangat sedikit. Kondisi tersebut ditambah lagi dengan pernyataan salah satu regu pengamanan (RUPAM) yang menyatakan bahwa untuk menghindari limbah, narapidana di Lembaga pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung disediakan tempat sampah untuk membuang sampah, dan apabila sampah sudah penuh nantinya akan dibuang dan dibakar di pembuangan sampah yang ada di Lembaga pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung. Berdasarkan hal tersebut dapat dimaknai bahwa perilaku terhadap lingkungan oleh narapidana lansia sangat baik. Dapat dijelaskan dengan bagaimana mereka menjaga kebersihan lingkungannya. menurut Ames & Houston (dalam Nevid et al, 2005:83), tentang pelaku pedofilia yang sejumlah kasus cocok dengan stereotip orang.yang lemah, pemalas, mempunyai hubungan sosial yang canggung. Fakta dalam penelitian ini pada aspek *environmental behavior* menunjukkan bahwa pelaku pedofilia tidak pemalas.

2. Bentuk *Interpersonal Behavior* Pada Lansia Pelaku Pedofilia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung.

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku interpersonal narapidana lansia pelaku pedofilia di Lembaga Pemasyarakatan Klas

II B Muaro Sijunjung dapat dijelaskan bahwa semenjak berada dalam penjara tentunya penerimaan pengaruh orang lain atau menerima otoritas selalu dipatuhi lansia seperti pernyataan DT, S, dan AS. Ketika berada diluar kondisi serupa tetap dilaksanakan dengan mengikuti peraturan yang ada seperti DT mematuhi anjuran pemerintah. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu (RUPAM) yang mengatakan bahwa lansia lebih mudah di atur di banding napi yang muda.

Pada realitas kehidupan sosial, konflik sering muncul sebagai sifat yang dipandang buruk. Terlepas dari kecurigaan yang muncul hanya sebagai spekulasi dalam menganalisis sebuah fenomena sosial, namun pada saat yang sama kehadiran pertentangan masih ditempatkan sebagai entitas yang memilukan bagi orang-orang yang menyelidikinya dalam perspektif linieritas. Jelas, pandangan utama para ahli, khususnya sosiolog, juga menggambarkan probabilitas eksistensi ini (Mas'udi, 2015:179). Konflik yang terjadi pada masyarakat disebabkan oleh perbedaan kepentingan yang kerap membuat ketakutan, kegelisahan, kemalangan, dan kehancuran. Salah satu dampak dari konflik adalah individu tidak dapat melakukan kegiatan sebagaimana mestinya untuk mencari rezeki (Ahmadin, 2017:224).

Salah satu cara yang dilakukan narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung dalam mengatasi konflik yaitu dengan cara damai seperti S dan AS. Berbeda dengan DT yang merasa baik-baik saja dan tidak memiliki konflik. Pernyataan salah satu regu pengaman (RUPAM) juga mendukung apa yang disampaikan lansia bahwa DT, S, dan AS sejauh ini aman-aman saja di dalam. Ini sejalan dengan pernyataan Sriyono dan Surajiyo (2020:10) yang menyampaikan bahwa penanganan konflik secara damai dan komprehensif sangat diperlukan. karena penyelesaiannya adalah dengan cara menemukan sumber/dasar masalah perselisihan

dan menanganinya dengan memasukkan semua pihak ke dalam perselisihan dan untuk situasi ini otoritas publik harus memfasilitasinya.

Perubahan fisik dan kemunduran yang dialami lansia membuat kurangnya minat untuk mencari perhatian kepada orang lain di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri lansia menurut Kholifah (2016:4), yaitu lansia merupakan periode kemunduran. Penurunan kemampuan pada lansia sebagian datang dari keadaan fisik dan keadaan psikologis. Motivasi mempunyai peran yang penting dalam penurunan kemampuan pada lansia.

Perilaku memberi salam yang dilakukan S dan AS adalah berjabat tangan dan mengucapkan salam. Kemudian perilaku memberi salam pada narapidana lansia tampak hanya menyapa para petugas dan orang yang disegani, dan memberi salam balik ke orang yang menyapanya seperti pernyataan DT. Menurut salah satu regu pengaman (RUPAM), bahwa narapidana lansia pasti menyapa petugas atau pegawai yang lewat. Menurut Agus, dalam kajian sosiolinguistik, kata sapaan merupakan salah satu bentuk pemarkah linguistik yang sangat berpengaruh terhadap wujud pemakaian bahasa, khususnya dalam hal penggunaan kata sapaan yang digunakan oleh penutur wanita dan pria. (Pujiati, 2017:2).

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan orang lain, perilaku tolong-menolong sudah sepatutnya dilakukan oleh setiap orang, hal tersebut juga dilakukan oleh narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung dalam kehidupan sehari-hari seperti DT yang membantu mengurutkan teman, S dan AS memberi rokok, membagi makanan, dan membantu teman yang memerlukan bantuan. Menurut Clark dan Baston perilaku sosial adalah perilaku prososial yang dipandang sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu dan banyak orang, (Rahman, 2014:220).

Narapidana lansia membangun percakapan dengan cukup bagus. Percakapan merupakan wujud penggunaan bahasa yang sangat komprehensif (Fakhrudin, 2017:42). AS dan S membangun percakapan dengan menanyakan kabar dan menyampaikan maksud dari tujuan yang ingin disampaikan. Kemudian DT yang enggan untuk memulai bicara dan hanya berbicara ketika ditanya.

Sikap positif terhadap orang lain seperti memuji, memberi penghargaan tidak pernah dilakukan oleh lansia baik itu DT, S, dan AS. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika ditanya tentang perilaku positif kepada lansia, ketiganya menunjukkan respon yang sama seperti tertegun sejenak memikirkan apa yang telah mereka perbuat. Padahal perilaku positif yang peneliti maksudkan sudah dijelaskan seperti menghargai orang lain dan memuji. Menurut Wiguna (2017:50), sikap sosial adalah sikap seseorang yang berkenaan antara dirinya dengan orang lain atau masyarakat, yang mana sikap ini dilakukan dalam rangka menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain sehingga bisa hidup bersama berdampingan dengan baik dan saling memberi manfaat. Menurut Peale berpikir positif adalah aplikasi langsung yang praktis dari teknik spiritual untuk mengatasi kekalahan dan memenangkan kepercayaan serta menciptakan suasana yang menguntungkan bagi perkembangan hasil yang positif. (Kholidah dan Alsa, 2012:70).

Cartledge dan Milburn menyatakan, kepemilikan diri sendiri dan orang lain adalah kesediaan meminjamkan dan atau menggunakan milik orang lain dengan benar (Istihana, 2015:297). Hal ini juga dilakukan oleh lansia, mereka menjaga barang orang lain yang mereka pinjam dengan baik. Narapidana lansia dalam penelitian ini merupakan orang yang minim akan pendidikan, diketahui dari S dan AS yang bersekolah hanya sampai kelas satu SD, dan hanya DT yang bersekolah sampai SMP. Lalu pada perilaku

spiritualitasnya, spiritualitas DT terlihat cukup baik dengan membuat kegiatan gereja di Lembaga Pemasyarakatan. Pada informan S dan AS terlihat tingkat spiritualitasnya sangat buruk, S dan AS tidak bisa mengaji dan jarang sholat. Menurut hasil penelitian ahli psikologi agama, kehidupan spiritual individu meningkatkan pada usia lanjut. Dari sebuah penelitian dengan sampel 1200 orang berusia 60-100 tahun menunjukkan adanya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat. Sementara pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100% setelah usia 90 tahun. Seringkali kecenderungan meningkatnya kegairahan dalam bidang spiritualitas ini dihubungkan dengan penurunan kegairahan seksual. Menurut pendapat ini, individu usia lanjut mengalami frustrasi di bidang seksual sejalan dengan penurunan kemampuan fisik. Frustrasi semacam ini dinilai sebagai satu-satunya faktor yang membentuk sikap keagamaan (Desmita, 2007:163).

Pandangan lansia terhadap seksualitas di usia lanjut yaitu, hubungan intim di masa tua oleh DT yang tidak memaksa pasangannya jika tidak mau melakukan hubungan intim. S sudah lama tidak merasakan hubungan intim dengan pasangan lantaran disebabkan faktor perceraian. Masalah seksualitas di usia lanjut, AS mengakui kalau dirinya kuat tentang seks, dan apabila hanya sekali berhubungan badan dalam semalam, AS merasa tidak nyaman. Seks merupakan salah satu masalah kesehatan yang di pengaruhi oleh kondisi fisik, emosional, mental, dan spiritual. Penuaan menyebabkan beberapa perubahan dalam kemampuan seksualitas manusia, lebih banyak pada laki-laki daripada wanita. Pertambahan usia menyebabkan menurunnya produksi hormon testosteron, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan seks seseorang. Seluruh aspek kesehatan akan semakin menurun, badan mudah sakit atau lelah, lebih sensitif dan seterusnya. Jika kondisi ini diabaikan dan

dianggap sebagai bagian dari proses penuaan maka kehidupan seks mungkin akan menurun dan bahkan berhenti sama sekali (Desmita, 2007: 127).

Terkait dengan hubungan dalam berinteraksi secara informal dengan orang lain, tidak memiliki teman dekat dan ditambah lagi dengan interaksi narapidana lansia yang tertutup membuatnya tidak memiliki teman untuk berbagi cerita. Hubungan lansia dengan keluarga juga sangat buruk, disebabkan narapidana lansia tidak mampu berkomunikasi baik dengan keluarga lantaran kondisi yang mereka alami. Berdasarkan hal tersebut dapat dimaknai bahwa perilaku interpersonal narapidana lansia yang buruk disebabkan tidak mampu berkomunikasi dengan baik dengan keluarga dan juga karena tidak adanya teman untuk berbagi cerita akan permasalahannya.

Efek dari buruknya hubungan lansia dengan keluarga dan teman, menjadikan lansia pemurung dan lebih suka menyendiri seperti yang dialami DT dan S. Buruknya hubungan dengan pasangan juga mempengaruhi keberlangsungan untuk melakukan hubungan suami istri, sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan biologis menimbulkan perilaku penyimpangan seksual pada lansia seperti yang dialami AS.

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan bahwa narapidana lansia pelaku pedofilia tidak mampu berinteraksi dengan baik, baik dengan keluarga, pasangan, maupun dengan lingkungan disebabkan oleh komunikasi yang kurang baik. Efek yang ditimbulkan lansia menjadi tertutup dan melakukan perilaku penyimpangan seksual.

3. Bentuk *Self related Behavior* Pada Lansia Pelaku Pedofilia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung.

Berdasarkan data di atas, tentang perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri pada narapidana lansia di Lembaga

Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung dapat di kaitkan dengan efek dari buruknya hubungan perilaku interpersonal, yaitu seperti DT yang lebih suka menyendiri, merasa pusing saat keramaian, dan ada juga yang suka berkumpul seperti AS dan S. Tetapi S menunjukkan sifat yang relatif, yaitu saat sendiri ataupun keramaian dia tetap suka. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu regu pengaman (RUPAM) yang mengatakan bahwa DT dan AS lebih sering menghabiskan waktu di kamar, dan AS yang terlihat sering berkumpul dengan teman-teman. Menurut Deeken reaksi pertama orang lansia adalah menarik diri dari lingkungan dan menyendiri dengan penuh kenangan masa lalunya (Desmita, 2007:144). Secara garis besarnya, kesepian di sebabkan oleh dua faktor utama, yaitu *precipitating events* dan *predisposing and maintaining factors*. *Precipitating events* merupakan peristiwa yang memicu timbulnya kesepian pada diri individu. Peristiwa ini dibedakan atas dua yaitu, perubahan relasi sosial individu secara aktual yang membawa hubungan ke tingkat di bawah kondisi optimal, dan terjadinya perubahan dan hasrat sosial individu. *Predisposing and maintaining factors* yaitu, perasaan kesepian yang disebabkan oleh faktor variasi kepribadian dan situasi yang dialami individu, (Peplau & perlman, dalam Desmita, 2007:148-149).

Terkait dengan perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, ketiga informan lansia, DT, S, dan AS tidak merasa depresi dan tidak memikirkan konsekuensi dari apa yang dilakukannya. Menurut Berger, terdapat sembilan kriteria penerimaan diri, diantaranya adalah individu tidak mengandalkan diri pada tekanan eksternal melainkan berdasarkan standar-standar internal sebagai panduan dalam berperilaku, selanjutnya memiliki keyakinan diri dalam menjalani hidup, bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas perilakunya, menerima pujian dan kritikan secara objektif, individu tidak berusaha untuk menolak dan mengingkari

keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, merasa berharga dan sederajat dengan orang.lain, tidak merasa bahwa orang.lain akan menolaknya, tidak menganggap dirinya aneh, abnormal, dan berbeda dengan orang lain, serta tidak merasa malu atau *self-conscious* terhadap orang lain (Nisa dan Sari, 2019:16).

Narapidana lansia juga tampak buruk juga dalam bersikap positif pada diri sendiri, seperti yang dialami DT. S yang mengatakan AS yang tidak mensyukuri apa yang dia punya, seperti meninggalkan keluarga, tidak bertanggung jawab, dan menyalahkan orang yang telah berbuat baik kepadanya. Tanggung jawab dalam arti yaitu harus memikul beban kewajiban yang harus dilakukan dalam setiap individu. Tanggung jawab berhubungan dengan kualitas untuk bertanggung jawab secara moral, hukum dan mental (Akila, 2020:227).

Narapidana lansia lebih suka memendam apa yang dirasakan sendiri tanpa memberitahukannya pada orang lain. Banyak hal yang dilakukannya menjadi tidak baik bagi dirinya maupun bagi orang-orang yang berada di luar lingkungannya. Mereka yang seperti itu cenderung melakukan aksi penyelesaian masalahnya dengan memendam rasa emosinya, dan tidak menyalurkannya (Kurniawaty, 2012:14).

Pada pengalaman masa lalu narapidana lansia, informan DT pernah mengalami pelecehan seksual saat masih kecil. Menurut DSM-5, laki-laki dewasa dengan pedofilia sering melaporkan bahwa mereka mengalami pelecehan seksual saat masih anak-anak. Namun, tidak jelas apakah korelasi ini mencerminkan pengaruh kausal dari pelecehan seksual masa kanak-kanak pada pedofilia dewasa (APA, 2013). Pada penelitian ini peneliti menemukan korelasi pengaruh kausal dari pelecehan seksual masa kanak-kanak pada pedofilia dewasa, yaitu pada salah satu lansia yang mengalami kekerasan seksual oleh orang dewasa pada masa kanak-kanak.

4. Bentuk *Task-related Behavior* Pada Lansia Pelaku Pedofilia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung.

Perilaku yang berhubungan dengan tugas pada narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung terlihat bagus dari bagaimana lansia mengerjakan tugas atas kesadaran sendiri tanpa disuruh petugas. Tugas yang dikerjakan oleh lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Sijunjung di antaranya adalah menjaga kebersihan lingkungan. Seperti DT yang menyapu, S dan AS yang saling bantu membantu teman. Lingkungan yang bersih menumbuhkan kesenangan dan kenyamanan tersendiri bagi narapidana lansia. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan salah satu regu pengamanan (RUPAM) yang menyatakan bahwa para lansia melakukan tugasnya dengan sangat baik.

Manusia wajib menjaga kebersihan badan dan kebersihan lingkungannya. Kebersihan lingkungan merupakan kebersihan yang ada di sekitar manusia, yaitu kebersihan tempat umum, kebersihan rumah, dan kebersihan tempat kerja. Kebersihan lingkungan dimulai dari menjaga kebersihan halaman dan jalan di depan rumah dari sampah (Irawati, B, dan Marcella, 2019:47).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang peneliti lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa penyebab lansia menjadi pelaku pedofilia adalah karena faktor perceraian, buruknya hubungan dengan pasangan, dan pelecehan di masa lalu sehingga menimbulkan perilaku penyimpangan seksual. Pada penelitian ini peneliti melihat penyebab perilaku dari empat aspek *social skill* lansia yaitu: (1) *Environmental behavior*, lansia menghindari pemakaian produk yang menyebabkan limbah. Mendaur ulang sampah. Sikap terhadap *emergency* yang baik. (2) *Interpersonal behavior*, lansia yang menerima otoritas. Mengatasi masalah dengan damai. Sikap yang enggan untuk mencari perhatian. Hanya menyapa orang yang disegani, lalu berjabat tangan dan mengucapkan salam. Lansia menunjukkan perilaku menolong. Sikap canggung untuk memulai pembicaraan, dan ada juga yang memulai percakapan dengan menanyakan kabar dan basa-basi. Perilaku positif seperti menghargai orang lain dan memuji orang lain tidak satupun dari lansia yang menunjukkan perilaku tersebut. Lansia menjaga barang yang dipinjamnya dengan baik. (3) *Self related behavior*, lansia tidak memikirkan konsekuensi dari apa yang dilakukannya. Tidak bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Lebih suka menyendiri, dan ada juga yang lebih suka berkumpul bersama teman. Selama berada di dalam penjara narapidana lansia tidak merasakan stress. Dari ketiga informan hanya ada satu orang yang mengalami pelecehan seksual saat masih kecil. (4) *Task related behavior*, lansia mengerjakan setiap tugas yang diberikan, dan saling membantu dalam mengerjakan tugas. Perilaku yang terjadi pada lansia tidak terlepas dari pengalaman masa lalunya, dengan kata lain kondisi pada saat ini dapat dijelaskan melalui masa lalu. Keadaan masa lalu dapat memberitahukan keadaan pada masa sekarang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang *social skill* pelaku pedofilia (studi fenomenologis pada narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Sijunjung) penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Saran untuk orang tua

Orang tua hendaknya menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari kepada anak, menerapkan pola asuh yang baik, memberikan pengetahuan seksualitas pada anak sejak usia dini, dan lebih mengawasi anak agar tidak menjadi korban pedofil

2. Saran untuk pasangan suami isteri

Hendaknya saling mengerti satu sama lain, menjaga komitmen yang telah dibuat sebelum menikah, menjalani hubungan suami isteri dengan baik supaya terpenuhi kebutuhan biologisnya, agar tidak terjadi perceraian dan penyimpangan seksual.

3. Saran untuk penelitian selanjutnya

Pembaca hendaknya dapat melanjutkan penelitian terkait dengan pelaku pedofilia, bisa menggunakan aspek lain selain keterampilan sosial, seperti aspek biologis, intelegensi, dan lain-lain. Pembaca juga sebaiknya bisa memahami karakteristik lansia sebelum melakukan penelitian terkait. Pembaca hendaknya lebih memahami bagaimana cara menyikapi pelaku penyimpangan seksual dalam kehidupan bermasyarakat khususnya pelaku pedofilia.

DAFTAR.PUSTAKA

- Akila. 2020. Pengaruh Tanggung Jawab dan Loyalitas Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Wisma Grand Kemala Palembang. *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 17(3): 227.
- Ahmadin. 2017. Konflik Sosial Antar Desa Dalam Perspektif Sejarah di Bima. *JIME*.3(1): 224.
- Amin, M. F. A. 2019. Peran Sosial Skill Training Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pasien Skizofrenia Katatonik. *Jurnal Intervensi Psikologi* 11(2): 103.
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and. Statistical Manual.of Mental Disorders DSM-5*. fifth edition. American Psychiatric Publishing. Washington, DC.
- Beheshtifar. M., dan T. Norozy. 2013. Social Skills: A Factor to Employees' Success. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 3(3): 75.
- Bowman, B. 2010. Children, pathology and politics: a genealogy of the paedophile in South Africa between 1944 and 2004. *South African Journal of Psychology* 40(4): 444.
- Chaplin, J. P. 1981. *Dictionary of Psychology*. Cetakan ketujuh. Dell Publishing. New York. Terjemahan Kartono, K. 2014. Kamus Lengkap Psikologi. Cetakan Keenam belas. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Cohen. S., M. S. Clark., dan D. R. Sherrod. 1986. Social Skills and the Stress-Protective Role of Social Support. *Journal of Personality and Social Psychology* 50(5): 964.
- Desmita. 2007. *Psikologi Orang Dewasa*. Cetakan pertama. STAIN Batusangkar Pers. Batusangkar.
- Fakhrudin, M. 2017. Penerapan Kaidah Berbahasa Dalam Percakapan Berbahasa Indonesia. *Journal of Language learning and Research* 1(1): 42.
- Hurlock, E. B. 2012. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima Erlangga. Jakarta.
- Irawati, D. Y., Y. H. B., dan O. Marcella. 2019. Peningkatan Lingkungan Bersih

- dan Sehat di Kampung Kalisari Timur I, Surabaya. *Jurnal Bakti Saintek* 3(2): 47.
- Istihana. 2015. Keterampilan Hubungan Sosial Santri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam* 6:295-298.
- Jamin. 2016. Analisis Yuridis Terhadap Tindak Pidana Pedofilia .(Kelainan Orientasi Seksual) Menurut Hukum Positif. *Tesis*. Program Magister (S2) Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. Lansia di Indonesia. 2017 (Brochure). Jakarta Selatan, Indonesia.
- Khaidir, M. 2007. Penyimpangan Seks (Pedofilia). *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 1(2):84.
- Kholidah, E. N., dan A. Alsa. 2012. Berpikir Positif.untuk Menurunkan Stres Psikologis. *Jurnal Psikologi* 39(1): 70.
- Kholifah, S. N. 2016. *Keperawatan Gerontik*. Cetakan Pertama. Kementerian Kesehatan Republik RI. Jakarta Selatan.
- Kiik, S. M., J. Sahar., dan H. Permatasari. 2018. Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan. *Jurnal Keperawatan Indonesia* 21(2): 110.
- Kurniawaty, R. 2012. Dinamika Psikologis Pelaku Self.Injury (Studi Kasus Pada Wanita Dewasa Awal). *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 1(1): 14.
- Kompas. 2020. Setubuhi gadis di bawah umur lima kali, lansia di kebumen ditangkap. <https://kompas.com/> diakses pada 23 Januari 2021.
- Maslim, R. 2013. *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5*. Cetakan kedua. PT. Nuh Jaya. Jakarta.
- Mas*udi. 2015. Akar-Akar Teori Konflik: Dialektika Konflik; Core Perubahan Sosial dalam Pandangan Karl Marx dan George Simmel. *Jurnal.IlmU Aqidah dan Studi Keagamaan* 3(1): 179.
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan keduapuluh dua. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ketigapuluh enam. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Nevid, J.S., S. A. Rathus., dan B. Greene. 2003. *Abnormal Psychology In a Changing World* Fifth edition. Pearson Education. New York. Terjemahan Basri. A. S., A. Ginanjar., E. K. Poerwandari., i. Saraswati., S. Musabia., F. Nurwianti., I. S. Hutauruk., F. Fausiah., D. Oriza., dan D. R. Bintar. 2005. *Psikologi Abnormal*. 2005. Edisi kelima. Erlangga. Jakarta.
- Nisa, H., dan M, Y. Sari. 2019. Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Remaja. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 4(1): 16.
- Nugraini, I., dan N. Ramdhani. 2016. Keterampilan Sosial Menjaga Kesejahteraan Psikologis Pengguna Internet. *Jurnal Psikologi* 43(3): 186.
- Pambudi, H. A., Dwidiyanti. M., dan Wijayanti, D.Y. 2018. Pandangan Lansia Tentang Seksualitas Pada Lanjut Usia. *Jurnal Kesehatan* 09(1): 155-1556.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2020 *Tentang Tata Cara.Pelaksanaan Kebiri Kimia, Pemasangan Alat Pendeteksi Elektronik, Rehabilitasi, dan Pengumuman Identitas Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6585. Jakarta.
- Pujiati, T. 2017. Penggunaan Bentuk Sapaan Berdasarkan Perspektif.Gender Pada Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal.Sasindo Unpam* 5(2): 2.
- Puspaningrum, B. A. 2020. Terlibat kasus pedofil terbesar di Perancis, dokter bedah di penjara 15 tahun. https://amp.kompas.com/diakses_pada_12_Januari_2021.
- Putri, S. D. N. O., dan A. Purnamasari. 2014. Keterampilan Sosial Pada Siswa Taman Kanak-Kanak Tahfidz. *Journal Psikologi Integratif* 2(1): 72.
- Rachmawati, I. N. 2007. Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11(1): 35.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif. Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Cetakan pertama. PT Grasindo. Jakarta.
- Rahman, A. A. 2014. *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Cetakan Kedua. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Salim., dan Syahrur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan kelima. Ciptapustaka Media. Bandung.

- Saputra, R. Daharmis., dan Yarmis. 2016. Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya serta Implikasinya pada Bimbingan dan Konseling. *JPPI*. 2(1): 33-34.
- Schultz, D.P., dan S. E, Schultz. 2011. *A History of Modern Psychology*. Edisi Kesepuluh. Wadsworth. USA. Terjemahan Hardian. L. 2015. *Sejarah Psikologi Modern*. Cetakan pertama. Nusa Media Bandung.
- Seto, M. C. 2008. *Pedophilia and Sexual Offending Against Children, Theory, Assessment, and Intervention*. Edisi pertama. American Psychological Association. Washington DC.
- Setiawan, E. 2016. Kejahatan Seksual Pedofilia Dalam Perspektif Hukum Pidana dan Islam. *Jurnal.Hukum Islam* 14(2): 12.
- Sriyono, dan Surajiyo. 2020. Efektifitas Penyelesaian Konflik Sosial Secara Damai. *Prosiding Seminar Nasional. dan Call Paper "Psikologi Positif menuju Mental.Wellness"*. 17-18 Juni: 10.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan kesembilan belas. Alfabeta. Bandung.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Pertama. Sebelas Maret Universty Press. Surakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 *Tentang Pemasayaran*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3614. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109. Jakarta.
- Wardhani, Y. F., dan A. Kurniasari. 2016. Pedofilia Sebagai Ancaman Tersembunyi Bagi Anak. *Sosio Informa* 2(3): 317.
- WHO. 2018. Ageing And Health. 06 Januari 2021 (23:35)
- Wiguna, A. 2017. Upaya mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah. *Journal Of Basic Education* 1(2): 50.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH SUMATERA BARAT

Jln. S. Parman No. 256 - Padang 25133
Telepon 0751-7055471 Faksimili 0751-7055510
Laman : <http://sumbar.kemenumham.go.id>

Nomor : W3.HH.05.04-33
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

29 Maret 2021

Yth. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Batusangkar
di-
Batusangkar

Sehubungan dengan surat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Batusangkar nomor B-0170/In.27/L.I/TL.00/03/2021 tanggal 19 Maret 2021 perihal Mohon Izin Penelitian, yang pada permohonannya meminta izin untuk melakukan kegiatan penelitian di Lapas Klas IIB Muaro Sijunjung, bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

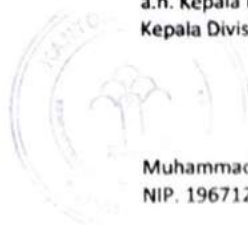
Nama : Nurhadi Muhammad Sukry
Perg. Tinggi : IAIN Batusangkar
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Prodi : Psikologi Islam
NIM : 1730306022
Judul : "Sosial Skills Pelaku Pedofilia (Studi Fenomenologis pada Narapidana Lansia di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Muaro Sijunjung)"

Maka bersama ini disampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak berkeberatan mahasiswa tersebut melakukan kegiatan penelitian di Lapas Klas IIB Muaro Sijunjung. Terkait dengan pelaksanaan kegiatan, disampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Kegiatan penelitian dilakukan dengan menerapkan **Protokol Kesehatan Covid-19**;
2. Agar berkoordinasi dengan pihak Lapas terkait pelaksanaan kegiatan;
3. Dilakukan pada hari dan jam kerja;
4. Tidak mengganggu pelaksanaan kegiatan rutin Lapas;
5. Tidak diperkenankan mengambil gambar/data yang berhubungan dengan objek keamanan;
6. Wawancara dengan Warga Binaan Pemasarakatan apabila yang bersangkutan bersedia diwawancarai;
7. Agar melaporkan hasil penelitian ke Kantor Wilayah Kemenkumham Sumatera Barat.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasarakatan,



Muhammad Alif Syeh Banna, Bc.IP., S.Sos., M.Si.
NIP. 19671219 199203 1 002

Tembusan :

1. Kepala Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Muaro Sijunjung;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH SUMATERA BARAT
LAPAS KELAS II B MUARA SIJUNJUNG**
JALAN CEMPA WILAYAH SUMATERA BARAT
199 55001 01 01 00 0000

Identifikasi : Selam, 15/09/2020
Kapasitas Hunian : 150 orang
Jumlah sel : 158 orang

Identifikasi	Jumlah	Tahanan	Jumlah	LAILAILAN	Jumlah	TAKANAN/KPI WILAYAH	Jumlah
BI	175 orang			0 orang			155 orang
BI II A	1 orang			Anak Negeri	0 orang	Lain-lain	1 orang
BI II B	0 orang			Cek Sipi	0 orang	Anak Bawahan	0 orang
BI III	2 orang			Anak Bawahan	0 orang		
Hakim/Misi	0 orang						
Hakim/Seputar Hksp	0 orang						
Anak Diklat	0 orang						
Pembantu/kegiatan	0 orang						
Jumlah :	178 orang						156 orang

JENIS/KELOMPOK	Jumlah	Nersidana	Tahanan	MUTASI	Jumlah
Masa Ulangan	1 orang	1 orang	0 orang	Tahanan / rano baru	0 orang
Perbudhan	0 orang	0 orang	0 orang	Pindah ke lapas lain	0 orang
Pembudhan	0 orang	0 orang	0 orang	Dikeluarkan Demi Hukum	0 orang
Pancutan	14 orang	14 orang	1 orang	Bebas dari hukuman	0 orang
Persempakan	4 orang	4 orang	2 orang	Bebas dari hukuman	0 orang
Persempakan	3 orang	3 orang	0 orang	Cuti Bersyarat	0 orang
Persempakan	3 orang	3 orang	0 orang	Cuti Bersyarat	0 orang
Kecelakaan	2 orang	2 orang	0 orang	Persempakan hukuman	2 orang
Kelapa Panti/Kembali (umum)	0 orang	0 orang	0 orang	Persempakan hukuman	2 orang
Kelelahan	0 orang	0 orang	0 orang	Dipersempakan hukuman	0 orang
Kelelahan	0 orang	0 orang	0 orang	RS di luar LAPAS	0 orang
Semua tahanan/Seputar Ap/ Bahan Persempakan	0 orang	0 orang	0 orang	Pembinaan Bersyarat	0 orang
Teror	0 orang	0 orang	0 orang	Cuti Meremping Bebas	0 orang
Pendidikan Anak	94 orang	94 orang	0 orang	Asimilasi	0 orang
Keluhan	1 orang	1 orang	0 orang	Melepung Duni	0 orang
Hai Cigala	0 orang	0 orang	0 orang	Melahirkan Diri	10 orang
Keluhan dalam Pemah Tenaga	0 orang	0 orang	0 orang		
Lain-lain	0 orang	0 orang	2 orang		

KEMERDEKAAN	Jumlah	JENIS/KELOMPOK	Jumlah	JENIS UMUR	Jumlah
WNI	186 orang	LAJAILAN	194 orang	ANAK-ANAK	0 orang
WNA	0 orang	PERSEMPAKAN	2 orang	DEWASA	182 orang
ANAK BAWAHAN	0 orang	ANAK BAWAHAN	0 orang	LANSIA	4 orang
				ANAK BAWAHAN	0 orang

Kasus/ Registrasi

(YUSLIANRI)
NIP. 191105171997032001



VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : DT

Tanggal Wawancara : 24 April 2021

Lokasi Wawancara : Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro
Sijunjung

Jenis wawancara : Semi Terstruktur

Sumber data : Primer

Nama	Verbatim	Analisis Gejala/ Coding
NMS	Selamat pagi pak	
DT	Pagi	
NMS	Bagaimana kabarnya pak	
DT	Baik baik	
NMS	Lancar puasanya pak	
DT	Maaf saya orang kristen	
NMS	Owh.. non muslim. Jadi gini pak, saya mahasiswa Psikologi Islam IAIN Batusangkar, saya ingin sedikit berbincang-bincang dengan bapak tentang kehidupan. Sebelumnya jelas kedengeran suara saya pak?	
DT	Jelas jelas	
NMS	Maaf sebelumnya pak, dengan bapak siapa ya?	
DT	D	
NMS	Bapak D kampungnya dimana?	
DT	Di mentawai	
NMS	Baik pak, pertama saya ingin bertanya	

	mengenai keluarga bapak. Bagaimana hubungan bapak dengan keluarga bapak?	
DT	Keluarga ya! Saya jarang di hubungi, HP gada. Kalo dulu aman-aman saja.	<i>Interpersonal Behavior:</i> Hubungan DT dengan keluarga sepertinya baik-baik saja, namun semenjak pandemi Covid 19. DT jarang mendapatkan kunjungan sehingga tidak ada komunikasi dengan keluarga.
NMS	Owh.. kunjungan pun gada ya pak?	
DT	Kunjungan gada	
NMS	Maaf sebelumnya pak maksud saya hubungan dengan anak istri?	
DT	Anak istri ada. Istri tu ndak pernah ada kunjungan. Karena jauh, dan kami orang miskin juga	
NMS	Ok sekarang saya mau nanya mengenai lingkungan tempat tinggal bapak sekarang di dalam	
DT	Banyak makan	
NMS	Maaf sebelumnya pak, maksud saya lingkungannya pak	
DT	Lingkungan disini?	
NMS	Iya pak	
DT	Bangun tidur maraton dikit, kalo ada air saya mandi, kadang-kadang gada air saya enggak mandi, istirahat dulu, kalo ada nasi saya makan, kan saya gak puasa, karena	

	saya orang kristen juga, kalo gada gak usah makanlah hahaha	
NMS	Hahaha apa juga yang mau di makan kalau gada makanan ya pak. Nah gini pak, lingkungan yang saya maksud ini seperti susanananya gimana, kebersihannya, dan lain-lain.	
DT	Suasana tempat tinggal saya biasa-biasa aja.	<i>Environmental Behavior:</i> Perilaku menjaga lingkungan yang di lakukan DT yaitu menyapu ruangan dan halaman.
NMS	Hmmm ok pak, dari yang biasa-biasa tersebut, gimana sih bapak menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal bapak?	
DT	Yah begitulah, gimana mau jelasinya, gak tau aku	
NMS	Berarti bapak gada menyapu-menyapu ya	
DT	Kalo di dalam menyapu ada, jaga kebersihan ada, tiap pagi bangun tidur buka pintu kami menyapu di halaman, bersih-bersih ruangan di luar, bersihin WC juga.	
NMS	Kalau di luar sebelum masuk di sini bagaimana pak, apakah bapak masih melakukannya	
DT	Di luar dulu juga sama	
NMS	Beararti bapak sudah merasa menjaga lingkungan tempat tinggal dengan sangat baik ya	
DT	Iya	
NMS	Kalau begitu, bagaimana perilaku bapak	

	untuk menghindari pemakaian produk yang menyebabkan limbah?	
DT	Maksudnya?	
NMS	Maksudnya untuk tidak menimbulkan limbah sampah, apa yang bapak lakukan. Membeli barang dengan kemasan contohnya!	
DT	Saya jarang beli-beli itu, di sini gada uang, keluarga gada datang, karena Covid ini kan, ya mau gimana lagi.	<i>Environmental Behavior:</i> DT jarang membeli produk yang menghasilkan limbah.
NMS	Kalau makan gimana pak? Ada gak membeli makanan-makanan kemasan?	
DT	Makan di sini ada di kasih petugas.	
NMS	Kalau dulu waktu masih bebas gimana pak, ya cara bapak agar mengurangi limbah itu lah	
DT	Kalo dulu saya biasa beli nasi bungkus, goreng, kalau makanan ringan atau minum-minuman itu jarang. Sampahnya nanti di buang tempat sampah, di bakar.	
NMS	Baik pak, selanjutnya saya ingin tanya bagaimana bapak memanfaatkan sampah yang bisa di daur ulang?	
DT	Kalau disini gak ada.	<i>Environmental Behavior:</i> DT mengumpulkan barang-barang bekas untuk di jual.
NMS	Kalau dulu pak?	
DT	Kalau dulu saya ada kumpulin botol-botol plastik bekas, paku-paku bekas untuk di jual.	
NMS	Waah, lumayan yah pak, buat nambah-	

	nambah uang. Saya di rumah juga begitu pak, nanti pas banyak saya jual, lumayanlah buat nambah uang saku. Hmm baik pak, bagaimana hubungan bapak dengan orang di dalam?	
DT	Aman-aman saja, kami di dalam gada masalah.	<i>Interpersonal Behavior:</i> DT mengatakan bahwa hubungannya dengan lingkungan tempat tinggalnya aman-aman saja dan senang-senang saja ketika di luar dulu.
NMS	Jadi bapak merasa cocok	
DT	Iya cocok	
NMS	Lalu bagaimana dengan tempat tinggal bapak yang dulu?	
DT	Iya sama aja, biasa-biasa aja. Maksudnya tempat tinggal yang mana ya?	
NMS	Di kampung sebelum bapak masuk kesini	
DT	Di kampung di ladang aja	
NMS	Bagaimna bapak menjalin hubungan dengan orang di kampung dulu	
DT	Zaman dulu? Haha Gada pun gada yang kasih tau gada bicara-bicara	
NMS	Kenapa bisa begitu pak	
DT	Ya karena jauh juga	
NMS	Enggak maksud saya dulu sebelum bapak masuk di sini	
DT	Kalo dulu waktu di luar senang-senang aja	
NMS	Senang-senang aja ya pak. Pernah gak bapak tu merasa di abaikan kucilkan sama lingkungan bapak	
DT	Pernah!	
NMS	Gimana tu pak	

DT	Yah dulu sama teman, pas mau masuk LP bilang kesehatan di jaga, jangan berbuat ulah	
NMS	Owh begitu ya pak. Jadi dulu waktu bapak masih diluar, masih bebas maksudnya, saat melakukan kegiatan sehari-hari, pernah gak bapak tu merasa orang orang tu gak menginginkan bapak	
DT	Yah pernah juga, pas masuk di LP	
NMS	Maaf sebelumnya bapak. Sebelum masuk disini maksudnya	
DT	Hahaha	
NMS	Haha Jadi bapak merasa didukung oleh lingkungan tempat tinggal bapak ya	
DT	Yah saya di dukung	
NMS	Di dukung seperti apa pak	
DT	Yah... senang	
NMS	Kalau misal ada kecelakaan di depan mata bapak, apa yang bapak lakukan?	
DT	Saya lihat, saya bantu bawa kerumah sakit. Kalo didalam ini pak jarang ada kecelakaan-kecelakan. Ya paling kita panggil petugas untuk menolongnya.	<i>Environmental Behavior: DT membantu orang yang kecelakaan dengan membawa ke rumah sakit.</i>
NMS	Ok pak, bagaimana bapak menjaga barang orang lain yang bapak pinjam?	
DT	Kalo saya jarang meminjam barang orang, ya namanya minjam pasti di	<i>Interpersonal Behavior: DT</i>

	kembalikan	terlihat jarang meminjam barang orang, dan kalau pun meminjam, pasti di kembalikan.
NMS	Baik pak, yang namanya manusia pasti punya masalah, ketika bapak ada masalah, siapa sih teman bapak untuk berbagi cerita. Misalkan gini, bapak ada masalah nih, trus bapak ingin cerita sama orang, ada gak teman bapak?	
DT	Gada	<i>Interpersonal Behavior:</i> DT tidak memiliki teman untuk berbagi cerita akan permasalahannya.
NMS	Lalu bagaimana bapak mengatasi konflik yang terjadi pada diri bapak?	
DT	Gada, ya aman-aman aja, ya mau gimana lagi	<i>Interpersonal Behavior:</i> DT terlihat tidak bisa mengatasi konflik yang ada pada dirinya.
NMS	Baik pak, apakah bapak memikirkan konsekuensi dari perbuatan bapak?	
DT	Enggak.	<i>Self related Behavior:</i> DT tidak

		memikirkan konsekuensi dari apa yang di lakukannya.
NMS	Bagaimana bapak berperilaku positif kepada orang lain?	
DT	Ya begitu lah pak, gada	<i>Interpersonal Behavior:</i> DT tidak menunjukkan sikap seperti memuji dan menghargai orang.
NMS	Bagaimana bapak membangun percakapan dengan orang lain?	
DT	Saya jarang bicara sama orang. Kalo gak ada diajak bicara, saya gak bicara	<i>Interpersonal Behavior:</i> DT terlihat tidak bisa membangun percakapan dengan orang. DT hanya akan bicara kalau di ajak bicara dulu.
NMS	Terus bagaimana bapak menarik perhatian orang untuk mendapat pengakuan?	
DT	Gak ada, saya gak ada mencari-cari perhatian. Santai-santai aja.	<i>Interpersonal Behavior:</i> DT terlihat tidak bisa mencari perhatian untuk sebuah pengakuan kepada

		orang lain.
NMS	Misalkan orang minta tolong ke bapak gimana ?	
DT	Ya di dalam kalo ada teman minta urut saya bantu urut, kalo ada rokok saya bagi, kalo ada makanan saya bagi	<i>Interpersonal Behavior: DT</i> membantu mengurut teman, dan membagi rokok dan makanan kepada teman.
NMS	Baik pak, misal kalo ada orang lewat, gimana bapak memberi salam atau menyapa orang tersebut?	
DT	Kalo ada petugas yang lewat saya sapa. Kalo yang lain gada, kalo saya di sapa, saya sapa balik.	<i>Interpersonal Behavior: DT</i> menyapa orang yang di segani seperti petugas, dan tidak menyapa orang lain kalau tidak di sapa duluan.
NMS	Kalau di tempat tinggal dulu gimana pak?	
DT	Kalo dulu di luar sapa juga	
NMS	Baik pak, masalah tempat tinggal tadi pak. Bapak dulu dimana tinggal?	
DT	Di mentawai	
NMS	Kampung kecilnya pak	
DT	Di Saumanganyak	
NMS	Disitu banyak gak anak anak main dulu	
DT	Iya banyak, di lingkungan banyak anak	

	anak yang main, Cucu, teman cucu	
NMS	Dekat gak bapak dengan anak anak	
DT	Dekat ya gk juga, kalo sama cucu dekat	
NMS	Lalu gimana bapak membujuk anak anak supaya dekat dengan bapak	
DT	Gak, gada, kalau cucu, disuruh mandi dia mandi, kalau minta jajan “kek minta jajan seibu” ha dikasih kalo ada uang haha	
NMS	Ok pak, sekarang saya mau nanya mengenai diri bapak, bisa gak bapak menjelaskan tentang diri bapak	
DT	Tentang diri aku? Bisa. Semenjak aku di luar aku berladang terus. Bisa berkawan dengan kawan. Berladang dengan keluarga, kebersamaan kan. Kadang pulang sore, mandi, masak, makan bersama. Apa lagi?	
NMS	Ok baik bak, maksud saya disini bisa gak bapak menjelaskan mengenai kelebihan dan kekurangan bapak	
DT	Kelebihan, gada, kakurangan yang banyak haha	
NMS	Kekurangan seperti apa pak	
DT	Kadang sambal gada kan kekurangan, rokok gada haha	
NMS	Haha iya pak, itu kan kekurangan secara materi kalo di diri bapak	
DT	Ya kalo sakit barobat kerumah sakit, ke pesukesmas. Saya nih sering sakit, sejak tahun 2013, ini kepala sakit terus, berobat	

	terus. Sampai disini aku berobat terus, kayak terbakar di kepala.	
NMS	Udah lama banget ya pak, trus disini obatnya apa pak?	
DT	Itu obatnya ada di kasih pak Ref. Ini kepala sakit terus.	
NMS	Kalo kegiatan di dalam bapak gada pergi berladang ke belakang	
DT	Gada	
NMS	Kenapa gak coba	
DT	Ya saya sakit terus	
NMS	Kan dengan kerja bisa keluar keringat jadi tambah sehat daripada tidur terus di kamar, mungkin bisa d coba pak	
DT	Ya di coba lah kalau bisa	
NMS	Baik pak, saat bersama istri dulu bagaimana bapak menjalin hubungan intim dengan istri	
DT	Dulu?	
NMS	Ya dulu sekarang mana bisa kan pak haha	
DT	Hahaha kalo dulu senang-senang aja	
NMS	Gada masalah ya pak	
DT	Iya gada masalah	
NMS	Gimana bapak mintaknya	
DT	Eeh? Minta sama istri. Saat mau tidur pegang badanya trus bilang “aku mau nih” gitu	<i>Interpersonal Behavior:</i> DT tidak memaksa pasangannya saat berhubungan badan.
NMS	Pernah nolak gak pak	
DT	Ndak! Eeh.. pernah dia nolak.	

	Kalo nolak gak usah di paksa lagi	
DT	Baik pak, bapak tu merasa jadi panutan gak bagi keluarga	
NMS	Iyalah	
DT	Dari mana bapak melihatnya	
NMS	Dari pemikiran sendiri	
DT	Melihat sama kawan juga. Apa yang menurut orang baik kita buat yang terbaik.	
NMS	Baik pak, apakah ketika keramaian bapak merasa sepi. Maksudnya saat sedang ramai bapak merasa panik gak	
DT	Ya panik. Gak suka keramaian ya pak, lebih suka sendiri. Saya lebih suka sendiri, saat ramai itu pusing kepala saya	<i>Self related</i> <i>Behavior:</i> DT tipikal orang yang tidak menyukai keramaian, di keramaian DT merasakan pusing di kepala.
NMS	Apakah bapak merasa depresi gak pak, stress atau panik gitu?	
DT	Gada stress, yang terlalu panik juga gada	<i>Self related</i> <i>Behavior:</i> DT tidak ada mengalami stress saat di dalam penjara.
NMS	Baik pak Jika saya menanyakan tentang masa kecil bapak, apakah bapak masih	

	mengingatnya gak?	
DT	Hahaha mana lah ingat	
NMS	Owh begitu. Bapak dulu sekolah gak pak?	
DT	Owh, sekolah!	
NMS	Sampai mana pak?	
DT	Sampai SMP	<i>Interpersonal Behavior: DT bersekolah hanya sampai SMP.</i>
NMS	Kalo masa SD masih ingat pak?	
DT	Iya masih lah haha	
NMS	Pernah gak bapak dulu waktu SD di bully sama teman bapak?	
DT	Sama kawan kecil?	
NMS	Iya, sama kawan SD, SMP	
DT	Iya pernah	
NMS	Seperti apa itu pak?	
DT	Ehh.. maksudnya gimana?	
NMS	Di bully seperti apa bapak, atau di lecehkan pernah gak bapak dulu?	
DT	Dak pernah aku di lecehkan. Dulu baik-baik aja sama teman, dulu gada leceh-lecehkan. Apalagi kalo disini, kan senang-senang aja sama teman.	
NMS	Maksudnya waktu kecil pak?	
	Dulu waktu kecil sering orang yang lebih besar lecehkan-lecehkan kita. Kalo kita gak mau di tamaparnya kita haha	<i>Self related Behavior: DT pernah mengalami</i>

		pelecehan saat masih kecil oleh orang yang lebih besar darinya.
NMS	Baik pak, kalo disini aman-aman aja sama teman ya	
DT	Iya disini aman	
NMS	Ok pak, ada gak prestasi bapak waktu sekolah dulu?	
DT	Owh gada	
NMS	Juara kelas?	
DT	Juara enggak. Dak da prestasi	
NMS	Kalo kegiatan di dalam sekarang gimana pak, kan ada kegiatan mental rohani dan kemandirian	
DT	Kegiatan gereja saya buat	<i>Interpersonal Behavior: DT membuat kegiatan gereja di LAPAS</i>
NMS	Kegiatan seperti apa tu pak?	
S	Ya gitulah	
NMS	Owh.. ada gak kegiatan lomba-lombanya pak?	
DT	Ada waktu 17 Agustus	
NMS	Pernah gak bapak menang lomba	
DT	Gak pernah menang lomba	
NMS	Baik pak, bagaimana bapak bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari?	
DT	Gak juga	<i>Self related</i>

		<i>Behavior: DT</i> merasa tidak bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
NMS	Baik pak, sekarang saya mau nanya bagaimana bapak menerima otoritas dalam kehidupan. Maksudnya mematuhi perintah orang yang berkuasa di atas bapak?	
DT	Gak tau saya	
NMS	Ya kalo disini seperti petugas, atau dulu kayak pemerintah, atau juga seperti orang yang bapak segani lah.	
DT	Kalau di suruh kumpul sama petugas, kami ngumpul, seperti kesisni, pake masker kata petugas kami pake. Kalau dulu patuh sama pemerintah	<i>Interpersonal Behavior: DT</i> menerima otoritas dari petugas dan pemerintah.
NMS	Baik pak, selanjutnya bagaimana sikap bapak saat mengerjakan tugas yang di berikan kepada bapak?	
DT	Enggak ada menolak, kalo di suruh menyapu saya sapu, di suruh mengepel saya pel, gada tolak-tolak.	<i>Task Related Behavior: DT</i> mengerjakan tugas yang di berikan dengan baik.
NMS	Ok baik pak, kayaknya hanya itu yang ingin saya tanyakan kepada bapak, terimakasih banyak pak atas waktunya karena telah bersedia di wawancara.	

DT	Iya sama-sama	
----	---------------	--

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : S

Tanggal Wawancara : 24 April 2021

Lokasi Wawancara : Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro
Sijunjung

Jenis wawancara : Semi Terstruktur

Sumber data : Primer

Nama	Verbatim	Analisis Gejala/ Coding
NMS	Selamat pagi pak	
S	Pagi	
NMS	Bagaimana kabarnya pak?	
S	Baik pak	
NMS	Lancar puasanya pak?	
S	Alhamdulillah pak	
NMS	Alhamdulillah. Jadi gini pak, saya mahasiswa Psikologi Islam IAIN Batusangkar, saya ingin sedikit berbincang-bincang atau wawancara dengan bapak.	
S	Baik pak	
NMS	Ok pertama bisa gak bapak menjelaskan tentang diri bapak?	
S	Tentang diri yang bagaimana pak?	
NMS	Contohnya seperti perkenalan diri dan menjelaskan kelebihan serta kekurangan, hobi, pekerjaan. Sperti itu kira kira pak	
S	Owh, iyo pak. Kalau pekerjaan saya mulai	

	pandai bausaho lah pak yo, karajo pai ka urang, mamotong karet, ka sawah, dak karajo baladang	
NMS	Baik pak Ada gak kelebihan dan kekurangan bapak	
S	Eeeh, kekurangan saya banyak pak Partamo, indak sekolah do pak	
NMS	Hmm berarti dari awal emang bapak gak pernah sekolah ya pak?	
S	Ada dulu sekolah pak, ada sekolah satu, dua tahun, sudah tu gak sekolah lagi	<i>Interpersonal Behavior: S hanya bersekolah sampai kelas satu SD.</i>
NM	Sekolah satu SD ya pak	
S	Iyo sekolah satu SD	
NMS	Maaf sebelumnya pak, kalau susah bahasa indonesia, pakai bahasa minang gapapa pak	
S	Wak tampek tingga jauh, kedalam rimbo ten a	
NMS	Owh begitu ya pak, menurut bapak suasana tempat tinggal di dalam bagaimana pak?	
S	Suasana tampek tingga kalau di dalam lumayan lah pak.	<i>Environmental Behavior: S menjaga kebersihan lingkungannya dengan menyapu, mengepel, dan mencanut rumput. S</i>
NMS	Lumayan maksudnya pak?	
S	Yo lamak lah.	
NMS	Berarti bapak nyamanlah di dalam ya	
S	Iya nyaman	
NMS	Jadi bagaimana bapak menjaga kebersihan	

	di dalam?	juga merasa nyaman
S	Kalau manjago kebersihan yo di sapunyo pak, atau di semprot pakai sabun, di lua mode tu lo pak, di sapu, di cabuik rumput	dengan lingkungan tempat tinggalnya
NMS	Owh berarti bapak sudah menjaga kebersihan tempat tinggal bapak dengan baik ya.	
S	Iya sudah lah pak	
NMS	Bagaimana bapak menghindari pemakaian produk yang menyebabkan limbah, seperti makanan kemasan, barang-barang yang bebungkus plastik gitu pak.	
S	Ndak ado pak, kalo di siko wak balanjo yo bali rokok e nyo pak.	<i>Environmental Behavior:</i> untuk
NMS	Kalau dulu gimana pak?	menghindari
S	Kalau dulu kok nak makan pak, wak nanak nasi surang. Kok balanjo-balanjo yo kurang pak, apolai makanan ringan t pak, dak do wak bali-bali itu do. Kok balanjo wak paling bali ubek nyamuak untuk di ladang, tu lah nyo. Kok ado sampah yo wak buang ka tampek sampah pak, atau di kumpuan, sudah tu di baka.	pemakaian barang yang menghasilkan limbah, S jarang berebelanja, adapaun itu, S hanya membeli rokok dan obat nyamuk. Kalau untuk untuk memebeli makanan, S lebih memilih untuk memasak makanan sendiri.
NMS	Sampah seperti apa yang bapak buang itu?	
S	Yo sampah palastik, sarok-sarok pak.	

NMS	Ada gak bapak mendaur ulang sampah untuk di gunakan, ya sekiranya memanfaatkan barang yang jelek untuk di gunakan gitu pak.	
S	Ndak ado pak. Kok dulu, barang yang masih bisa di pakai yo wak pakai jo pak, yo nampak lah buruak e, tapi kok elok jo di pakai sayang di buang pak, yo wak urang susah ko pak. Wak dak do bali barang-barang ancak tu do pak, saumpamonyo masih elok di pakai tu wak pakai, kalau indak baru buang pak.	<i>Environmental Behavior:</i> S tidak ada mendaur ulang sampah, namun S masih memakai barang yang terlihat jelek dari pada di buang.
NMS	Baik pak, bagaimana hubungan bapak dengan orang di lingkungan tempat tinggal bapak?	
S	Elok-elok jo nyo pak.	<i>Iterpesonal</i>
NMS	Apakah gada orang yang ga suka kepada bapak?	<i>Behavior:</i> S memiliki hubungan yang baik dengan orang di lingkungan tempat tinggalnya.
S	Gada pak, aman-aman aja	
NMS	Berarti bapak cocok di dalam ya	
S	Iyo lai cocok pak	
NMS	Cocok bana ko dak pak!	
S	Hahaha, eeh kok cocok bana indak lo lah pak, masih ado pangana untuk pulang haha	
NMS	Haha baru masuk pak aa!	
S	Eeh dak baru do pak	
NMS	Lebih kurang lah 3 tahun	
S	Lah lamo jo yo pak.	
NMS	Kalau hubungan di lingkungan tempat tinggal dulu gimana pak?	

S	Kok dulu aman pak, tapi awak dari ketek acok ka ladang jo ibu bapak. Dari ladang ka tampek kawan tu jauh pak, yoo jarang wak kumpua jo kawan-kawannyo pak.	
NMS	Pernah bapak merasa di abaikan oleh orang di dalam?	
S	Enggak pernah pak	
NMS	Berarti bapak merasa di dukung oleh lingkungan bapak ya	
S	Iyo pak	
NMS	Kalau ada kecelakaan di depan mata bapak, apa yang bapak lakukan?	
S	Kok ado urang kecelakaan pak, pasti wak tolong. Agiah ubek, samo-samo baok ka rumah sakik. Kalau di siko ndak ado kecelakaan pak, paliang mode tajatuah, tapeleset, itunyo pak	<i>Environmental Behavior: S</i> menolong orang yang mengalami kecelakaan dengan memberi obat dan membawanya ke rumah sakit.
NMS	Owh, kan lai ndak pak galakan lo kalau tapeleset dak haha	
S	Haha indak lah pak	
NMS	Ok baik pak, kalau hubungan bapak dengan keluarga bapak gimana?	
S	Kok kini ndak tau pak, baiak mati, sakik, di lua kini dak tau pak. Jo istri lah lamo bacarai, alah 10 taun.	<i>Iterpesonal Behavior: S</i> memiliki hubungan yang buruk dengan
NMS	Seorang pun gada pak?	

S	Dak ada pak	keluarga.
NMS	Bagaimana dengan anak pak?	
S	Kok anak ado, tapi hubungan jo anak ndak ado	
NMS	Selama tiga tahun ini ya pak, kalo awal-awal masuk dulu gimana pak?	
S	Awal-awal lai kamarinyo, anak-anak tu, baik kamanakan lai kamarinyo	
NMS	Owh gitu pak, isteri ada berapa pak?	
S	Bini sorangnyo, anak sado baranam tapi berdua meninggal, tinggal berempat lai nyo pak	
NMS	Bagaiaman dengan cucu bapak	
S	Cucu sekitar balimo uranglah sado e pak	
NMS	Banyak jo cucu pak ye	
S	Iyo pak	
NMS	Sebanyak tu dak do yang peduli samo apak do	
S	Indak pak Lah labiah duo tahun dak do nan tibo kamari Yo samo-samo kawan di dalam ko nyo lai pak Kok marokok di kasih kawan	
NMS	Hmm kok taragak mintak ka kawan yo pak	
S	Eeh kalo mintak dak muah wk do pak	
NMS	Eeh, dak nio pak tu	
S	Indak pak. Kok lai di kasih dk kawan lai wk tarimo pak kok indak wk dak amuah mintak pak	

NMS	Baa kok dak amauah mintak apak	
S	Kok di indak an dek kawan sakik hati wak dek e pak	
NMS	Haa iyo pak, tapakso tatahan marokok dek e dak	
S	Haha yo ka baa lai pak, piti ndak ado	
NMS	Dak do pak saraso di pabudak di dalam?	
S	Dak ado pak	
NMS	Kalo kawan-kawan yang lain?	
S	Dak do pak	
NMS	Berarti aman ya pak	
S	Aman pak	
NMS	Kalau hubungan bapak jo bini baa pak?	
S	Kalo jo bini lah lamo carai pak, lah 10 tahun labiah	
NMS	Semenjak tu dak do babini lai pak?	
S	Dk do pak	
NMS	Apo yang mambuaek apak bacarai jo bini pak tu	
S	Yo dek bansaik iduiknyo pak	
NMS	Pak nikah lah bara lamo	
S	Sekitar 30 tahun ko lah pak	
NMS	Berarti lah lamo pak dak merasokan hubungan intim jo padusi	
S	Iyo lah lamo pak	
NMS	Kalau dulu ingin basatubuah jo bini pak baa	
S	Kalo itu biasa pak, cuma pas lah mandakek ka carai tu dak amuah e lai pak	
NMS	Baik pak, jadi pak merasa keluarga bapak	

	dak memperhatikan bapak do yo	
S	Tu lai indak ado pak	
NMS	Baik pak, dulu waktu di luar bapak memiliki kawan dekat gak	
S	Kawan dakek banyak pak Katiko di rumah lai banyak pak, katiko di kadai, main karumah kawan.	
NMS	Kalo disiko baa pak?	
S	Klo disiko main ka kamar kawan sarik nyo pak, wak di kamar wak jo nyo	
NMS	Berarti bapak lebih suka menyendiri ya pak	
S	Pas surang wak suko menyendiri, pas rami suko lo	Self Related Behavior: S menyukai keramaian dan kesendirian.
NMS	Kalau seperti itu gimana cara bapak menarik perhatian orang untuk dapat pengakuan gitu pak?	
S	Eeh wak dak ado cari-cari perhatian ka urang do pak, wak dulu sibuk karajo di ladang pak	<i>Iterpesonal</i> Behavior: S tidak ada mencari perhatian orang untuk mendapat pengakuan lantaran sibuk ke ladang.
NMS	Terus kalau seperti cara memberi salam ke orang apa yang bapak lakukan?	
S	Berjabat tangan pak, manyapo	<i>Iterpesonal</i> Behavior: S

		memberi salam dan menyapa dan berjabat tangan.
NMS	Seperti apa tu pak?	
S	Yo kalau ado petugas lewat tu wak sapo pak. Kok dulu sobok jo kawan, basalaman	
NMS	Kalau kayak membangun percakapan tu baa pak?	
S	Apo pak?	
NMS	Seperti memulai pembicaraan samo urang, apo yang apak lakukan?	
S	Yo batanyo-tanyo pak, kayak mananyo kaba kalau lamo dak basobok pak. Yo kayak gitu lah	<i>Iterpesonal</i> <i>Behavior: S</i> memulai percakapan dengan memulai bertanya duluan, seperti menanyakan kabar.
NMS	Hmm.. lai ado apak bantu-bantu kawan di dalam?	
S	Kok ado kawan mintak tolong wak tolong pak, kalau ado okok balabiah wak agiah, yo saliang mangarati ajo di dalam ko pak. Cuman wak yo dak nio mamintak do pak, kok di agiah wak tarimo	<i>Iterpesonal</i> <i>Behavior: S</i> membantu teman yang memerlukan bantuan.
NMS	Owh, lalu bagaimana bapak mengatsi konflik atau permasalahan yang ado pada diri bapak?	
S	Wak dari dulu kok ado masalah,	<i>Iterpesonal</i>

	salasaan caro damai nyo pak	<i>Behavior: S</i> mengatasi masalah dengan cara damai.
NMS	Iya iya pak, kalo dulu berarti bapak kan lai pernah main jo cucu cucu	
S	Lai lah pak Cucu nan ketek kini umua 3, 4 tahunan lah pak	
NMS	Owh, kalo anak-anak ketek banyak dak di situ dulu pak?	
S	Banyak dak lo lah pak Sekitar agak 5 atau 6 urang lah pak	
NMS	Owh itu cucu pak	
S	Kok baik nyo ka wak tu lah cucu dekwak dak pak Tapi dak sasuku lo do Kalo cucu wak ketek-ketek baru pak	
NMS	Berarti acok jo apak dulu main jo anak anak ketek yo	
S	Lai pak	
NMS	Baa pak mambuajak nyo	
S	Dk ado wk mambuajak do pak Dek lah cucu jo e dekwak, acoknyo main ka pondok Kok mambuajak dak do pak, dekwak ka mambiak aia pai e ka pondok, "salang sabun yek, salang anduak yek", wk suruh jo ambiak pak	
NMS	Berarti baa raso hati apak katiko mancaliak anak-anak bamain	

S	Raso hati wk dk do do pak	
NMS	Dak do raso sanang e pak?	
S	Dak do pak	
NMS	Kok nyo ganggu pak biaso-biaso jo nyo?	
S	Kok nyo ganggu paliang nyo ka pai ka tang aia, buliah kato dak bakainnyo pak, baanduak jo e nyo. Wak masih tidua pagi-pagi tu, kiro kiro jam limo lah Kok mintak sabun kok mintak anduk nyo gacak gacak wk pak, itu nyo	
NMS	Hmm baik pak, kini wk nio nanyo yang lain lai pak, pak umuah pak bara pak?	
S	Klo di KK 62, tapi kalau manuruik lahia 65 pak	
NMS	Menurut apak, hubungan intim di maso tuo tu baa?	
S	Biaso-biaso se nyo pak	<i>Interpersonal</i>
NMS	Dak do gai dek lah tuo ko bini manolak	<i>Behavior: perceraian dengan pasangan membuat S tidak dapat merasakan lagi hubungan seksual.</i>
S	Lah lamo lo indak, awak carai masih mudo jo bini wk nyo pak.	
NMS	Kalo dulu hubungan apak j anak-anak baa?	
S	Baiknyo pak	
NMS	Lai nyo haragoi apak sebagai urang tuo?	
S	Lai lah pak	
NMS	Jadi panutan lah pak dulu yo	
S	Iyo pak	
NMS	Apakah bapak memikirkan konsekuensi	

	atau akibat dari apa yang bapak lakukan?	
S	Ndak pak	<i>Self Related</i> <i>Behavior: S tidak memikirkan konsekuensi dari apa yang di lakukannya.</i>
NMS	Bagaimana bapak berperilaku positif kepada orang lain, seperti memuji orang atau menghargai orang?	
S	Ndak ado pak	<i>Iterpersonal</i> <i>Behavior: S tidak ada berperilaku positif kepada orang lain.</i>
NMS	Baik pak, apakah bapak merasa bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari?	
S	Ndak pak, sholat jarang, mengaji ndak bisa. Samanjak di dalam ko lah awak mulai sholat pak, dulu pas di lua ndak ado pak	<i>Self Related</i> <i>Behavior: S tidak merasa bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.</i>
NMS	Baik pak, kalau ada masalah ado dak, tempek mangadu apak?	
S	Kalau masalah di lua tu ado pak, tempek mangadu yo ka pangulu suku awak pak, ka mak rumah di kampung awak	
NMS	Kok jo kawan dk do yo pak?	
S	Indak ado pak	<i>Iterpersonal</i>

		<i>Behavior: S tidak memiliki teman untuk berbagi cerita akan permasalahannya.</i>
NMS	Kok kawan di dalam baa pak	
S	Dak lo do pak	
NMS	Tu dak do pak bacarito-carito jo kawan di dalam do	
S	Kok di tanyo dk kawan “baa anak lai kamari e nyo” kok kini tu ndak do do nyo den, itu jo jowek e dek den nyo pak	
NMS	Pak asli urang ma pak?	
S	Koto baru Mundam	
NMS	Kok minjam-barang barang kawan dak lo pernah pak?	
S	Lai	
NMS	Kalo bapak meminjam barang teman, bagaimana bapak menjaga barang tersebut?	
S	Kalau maminjam barang teman, pastinya wak jago elok-elok pak, yo pasti e di baliakan dk pak, dak lamak lo wak pinjam barang urang lamo-lamo pak	<i>Self Realated Behavior: S menjaga barang orang yang di pinjamnya dengan baik.</i>
NMS	Baik pak, baa sih apak manarimo otoritas dalam kehidupan sehari-hari, maksudnyo kayak menerima perintah dari atasan, urang yang lebih berkuaso lah dari apak gitu, kayak pemerintah, pak wali, atau yag lain e pak?	

S	Lai tarimo pak	<i>Interpersonal</i> <i>Behavior: S bisa menerima otoritas.</i>
NMS	Bagaimana sikap terhadap tugas yang di berikan kepada bapak?	
S	Dikarajoan pak, kami di dalam saling bantu membantu	<i>Task Realated</i> <i>Behavior: S mengerjakan tugas dan bekerja sama dalam mengerjakan tugas</i>
NMS	Ado dak apak mengikuti kegiatan mental rohani dan kemandirian di dalam?	
S	Dak do pak	<i>Interpersonal</i>
NMS	Baa tu pak?	<i>Behavior:</i>
S	Yo disiko lai ado mangaji-ngaji hari jumak, sabalun urang jumak e!	Spiritualitas S sangat kurang
NMS	Tu dak ikuik pak?	terlihat dari S yang tidak bisa mengaji dan sholat.
S	Wak mangaji dak pandai pak. Sumbayang indak lo.	
NMS	Tu salamo di siko dk do sambayang-sembayang?	
S	Lai pak, samanjak di siko nye.	
NMS	Alhamdulillah la pak. Ok pak, kalo waktu ketek pernah dak pak di lecehkan?	
S	<i>Ndak ado pak, kok bacakak jo kawan ado pak</i>	<i>Self Realated</i> <i>Behavior: S tidak pernah mengalami pelecehan saat kecil.</i>

NMS	Selamo di panjaro ko ado dak apak meraso depresi atau stres, kayak panik gitu pak?	
S	Owh ndak ado pak	<i>Self Related Behavior: S tidak merasakan stres atau depresi selama berada dalam penjara.</i>
NMS	Baik pak, mungkin itu aja dulu ya pak	
S	Iyo pak makasih pak	
NMS	Iyo samo samo pak, maskih lo pak	
S	Iyo samo samo	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : S

Tanggal Wawancara : 24 April 2021

Lokasi Wawancara : Lembaga Pemasarakatan Klas II B Muaro
Sijunjung

Jenis wawancara : Semi Terstruktur

Sumber data : Primer

Nama	Verbatim	Analisis Gejala/ Coding
NMS	Selamat pagi pak	
S	Pagi	
NMS	Bagaimana kabarnya pak?	
S	Baik pak	
NMS	Lancar puasanya pak?	
S	Alhamdulillah pak	
NMS	Alhamdulillah. Jadi gini pak, saya mahasiswa Psikologi Islam IAIN Batusangkar, saya ingin sedikit berbincang-bincang atau wawancara dengan bapak.	
S	Baik pak	
NMS	Ok pertama bisa gak bapak menjelaskan tentang diri bapak?	
S	Tentang diri yang bagaimana pak?	
NMS	Contohnya seperti perkenalan diri dan menjelaskan kelebihan serta kekurangan, hobi, pekerjaan. Sperti itu kira kira pak	
S	Owh, iyo pak. Kalau pekerjaan saya mulai	

	pandai bausaho lah pak yo, karajo pai ka urang, mamotong karet, ka sawah, dak karajo baladang	
NMS	Baik pak Ada gak kelebihan dan kekurangan bapak	
S	Eeeh, kekurangan saya banyak pak Partamo, indak sekolah do pak	
NMS	Hmm berarti dari awal emang bapak gak pernah sekolah ya pak?	
S	Ada dulu sekolah pak, ada sekolah satu, dua tahun, sudah tu gak sekolah lagi	<i>Interpersonal Behavior: S hanya bersekolah sampai kelas satu SD.</i>
NM	Sekolah satu SD ya pak	
S	Iyo sekolah satu SD	
NMS	Maaf sebelumnya pak, kalau susah bahasa indonesia, pakai bahasa minang gapapa pak	
S	Wak tampek tingga jauh, kedalam rimbo ten a	
NMS	Owh begitu ya pak, menurut bapak suasana tempat tinggal di dalam bagaimana pak?	
S	Suasana tampek tingga kalau di dalam lumayan lah pak.	<i>Environmental Behavior: S menjaga kebersihan lingkungannya dengan menyapu, mengepel, dan mencanut rumput. S</i>
NMS	Lumayan maksudnya pak?	
S	Yo lamak lah.	
NMS	Berarti bapak nyamanlah di dalam ya	
S	Iya nyaman	
NMS	Jadi bagaimana bapak menjaga kebersihan	

	di dalam?	juga merasa nyaman
S	Kalau manjago kebersihan yo di sapunyo pak, atau di semprot pakai sabun, di lua mode tu lo pak, di sapu, di cabuik rumput	dengan lingkungan tempat tinggalnya
NMS	Owh berarti bapak sudah menjaga kebersihan tempat tinggal bapak dengan baik ya.	
S	Iya sudah lah pak	
NMS	Bagaimana bapak menghindari pemakaian produk yang menyebabkan limbah, seperti makanan kemasan, barang-barang yang bebungkus plastik gitu pak.	
S	Ndak ado pak, kalo di siko wak balanjo yo bali rokok e nyo pak.	<i>Environmental Behavior:</i> untuk
NMS	Kalau dulu gimana pak?	menghindari
S	Kalau dulu kok nak makan pak, wak nanak nasi surang. Kok balanjo-balanjo yo kurang pak, apolai makanan ringan t pak, dak do wak bali-bali itu do. Kok balanjo wak paling bali ubek nyamuak untuk di ladang, tu lah nyo. Kok ado sampah yo wak buang ka tampek sampah pak, atau di kumpuan, sudah tu di baka.	pemakaian barang yang menghasilkan limbah, S jarang berebelanja, adapaun itu, S hanya membeli rokok dan obat nyamuk. Kalau untuk untuk memebeli makanan, S lebih memilih untuk memasak makanan sendiri.
NMS	Sampah seperti apa yang bapak buang itu?	
S	Yo sampah palastik, sarok-sarok pak.	

NMS	Ada gak bapak mendaur ulang sampah untuk di gunakan, ya sekiranya memanfaatkan barang yang jelek untuk di gunakan gitu pak.	
S	Ndak ado pak. Kok dulu, barang yang masih bisa di pakai yo wak pakai jo pak, yo nampak lah buruak e, tapi kok elok jo di pakai sayang di buang pak, yo wak urang susah ko pak. Wak dak do bali barang-barang ancak tu do pak, saumpamonyo masih elok di pakai tu wak pakai, kalau indak baru buang pak.	<i>Environmental Behavior:</i> S tidak ada mendaur ulang sampah, namun S masih memakai barang yang terlihat jelek dari pada di buang.
NMS	Baik pak, bagaimana hubungan bapak dengan orang di lingkungan tempat tinggal bapak?	
S	Elok-elok jo nyo pak.	<i>Iterpesonal</i>
NMS	Apakah gada orang yang ga suka kepada bapak?	<i>Behavior:</i> S memiliki hubungan yang baik dengan orang di lingkungan tempat tinggalnya.
S	Gada pak, aman-aman aja	
NMS	Berarti bapak cocok di dalam ya	
S	Iyo lai cocok pak	
NMS	Cocok bana ko dak pak!	
S	Hahaha, eeh kok cocok bana indak lo lah pak, masih ado pangana untuk pulang haha	
NMS	Haha baru masuk pak aa!	
S	Eeh dak baru do pak	
NMS	Lebih kurang lah 3 tahun	
S	Lah lamo jo yo pak.	
NMS	Kalau hubungan di lingkungan tempat tinggal dulu gimana pak?	

S	Kok dulu aman pak, tapi awak dari ketek acok ka ladang jo ibu bapak. Dari ladang ka tampek kawan tu jauh pak, yoo jarang wak kumpua jo kawan-kawannyo pak.	
NMS	Pernah bapak merasa di abaikan oleh orang di dalam?	
S	Enggak pernah pak	
NMS	Berarti bapak merasa di dukung oleh lingkungan bapak ya	
S	Iyo pak	
NMS	Kalau ada kecelakaan di depan mata bapak, apa yang bapak lakukan?	
S	Kok ado urang kecelakaan pak, pasti wak tolong. Agiah ubek, samo-samo baok ka rumah sakik. Kalau di siko ndak ado kecelakaan pak, paliang mode tajatuah, tapeleset, itunyo pak	<i>Environmental Behavior: S</i> menolong orang yang mengalami kecelakaan dengan memberi obat dan membawanya ke rumah sakit.
NMS	Owh, kan lai ndak pak galakan lo kalau tapeleset dak haha	
S	Haha indak lah pak	
NMS	Ok baik pak, kalau hubungan bapak dengan keluarga bapak gimana?	
S	Kok kini ndak tau pak, baiak mati, sakik, di lua kini dak tau pak. Jo istri lah lamo bacarai, alah 10 taun.	<i>Iterpesonal Behavior: S</i> memiliki hubungan yang buruk dengan
NMS	Seorang pun gada pak?	

S	Dak ada pak	keluarga.
NMS	Bagaimana dengan anak pak?	
S	Kok anak ado, tapi hubungan jo anak ndak ado	
NMS	Selama tiga tahun ini ya pak, kalo awal-awal masuk dulu gimana pak?	
S	Awal-awal lai kamarinyo, anak-anak tu, baik kamanakan lai kamarinyo	
NMS	Owh gitu pak, isteri ada berapa pak?	
S	Bini sorangnyo, anak sado baranam tapi berdua meninggal, tinggal berempat lai nyo pak	
NMS	Bagaiaman dengan cucu bapak	
S	Cucu sekitar balimo uranglah sado e pak	
NMS	Banyak jo cucu pak ye	
S	Iyo pak	
NMS	Sebanyak tu dak do yang peduli samo apak do	
S	Indak pak Lah labiah duo tahun dak do nan tibo kamari Yo samo-samo kawan di dalam ko nyo lai pak Kok marokok di kasih kawan	
NMS	Hmm kok taragak mintak ka kawan yo pak	
S	Eeh kalo mintak dak muah wk do pak	
NMS	Eeh, dak nio pak tu	
S	Indak pak. Kok lai di kasih dk kawan lai wk tarimo pak kok indak wk dak amuah mintak pak	

NMS	Baa kok dak amauah mintak apak	
S	Kok di indak an dek kawan sakik hati wak dek e pak	
NMS	Haa iyo pak, tapakso tatahan marokok dek e dak	
S	Haha yo ka baa lai pak, piti ndak ado	
NMS	Dak do pak saraso di pabudak di dalam?	
S	Dak ado pak	
NMS	Kalo kawan-kawan yang lain?	
S	Dak do pak	
NMS	Berarti aman ya pak	
S	Aman pak	
NMS	Kalau hubungan bapak jo bini baa pak?	
S	Kalo jo bini lah lamo carai pak, lah 10 tahun labiah	
NMS	Semenjak tu dak do babini lai pak?	
S	Dk do pak	
NMS	Apo yang mambuaek apak bacarai jo bini pak tu	
S	Yo dek bansaik iduiknyo pak	
NMS	Pak nikah lah bara lamo	
S	Sekitar 30 tahun ko lah pak	
NMS	Berarti lah lamo pak dak merasokan hubungan intim jo padusi	
S	Iyo lah lamo pak	
NMS	Kalau dulu ingin basatubuah jo bini pak baa	
S	Kalo itu biasa pak, cuma pas lah mandakek ka carai tu dak amuah e lai pak	
NMS	Baik pak, jadi pak merasa keluarga bapak	

	dak memperhatikan bapak do yo	
S	Tu lai indak ado pak	
NMS	Baik pak, dulu waktu di luar bapak memiliki kawan dekat gak	
S	Kawan dakek banyak pak Katiko di rumah lai banyak pak, katiko di kadai, main karumah kawan.	
NMS	Kalo disiko baa pak?	
S	Klo disiko main ka kamar kawan sarik nyo pak, wak di kamar wak jo nyo	
NMS	Berarti bapak lebih suka menyendiri ya pak	
S	Pas surang wak suko menyendiri, pas rami suko lo	Self Related Behavior: S menyukai keramaian dan kesendirian.
NMS	Kalau seperti itu gimana cara bapak menarik perhatian orang untuk dapat pengakuan gitu pak?	
S	Eeh wak dak ado cari-cari perhatian ka urang do pak, wak dulu sibuk karajo di ladang pak	<i>Iterpesonal</i> Behavior: S tidak ada mencari perhatian orang untuk mendapat pengakuan lantaran sibuk ke ladang.
NMS	Terus kalau seperti cara memberi salam ke orang apa yang bapak lakukan?	
S	Berjabat tangan pak, manyapo	<i>Iterpesonal</i> Behavior: S

		memberi salam dan menyapa dan berjabat tangan.
NMS	Seperti apa tu pak?	
S	Yo kalau ado petugas lewat tu wak sapo pak. Kok dulu sobok jo kawan, basalaman	
NMS	Kalau kayak membangun percakapan tu baa pak?	
S	Apo pak?	
NMS	Seperti memulai pembicaraan samo urang, apo yang apak lakukan?	
S	Yo batanyo-tanyo pak, kayak mananyo kaba kalau lamo dak basobok pak. Yo kayak gitu lah	<i>Iterpesonal</i> <i>Behavior: S</i> memulai percakapan dengan memulai bertanya duluan, seperti menanyakan kabar.
NMS	Hmm.. lai ado apak bantu-bantu kawan di dalam?	
S	Kok ado kawan mintak tolong wak tolong pak, kalau ado okok balabiah wak agiah, yo saliang mangarati ajo di dalam ko pak. Cuman wak yo dak nio mamintak do pak, kok di agiah wak tarimo	<i>Iterpesonal</i> <i>Behavior: S</i> membantu teman yang memerlukan bantuan.
NMS	Owh, lalu bagaimana bapak mengatsi konflik atau permasalahan yang ado pada diri bapak?	
S	Wak dari dulu kok ado masalah,	<i>Iterpesonal</i>

	salasaian caro damai nyo pak	<i>Behavior: S</i> mengatasi masalah dengan cara damai.
NMS	Iya iya pak, kalo dulu berarti bapak kan lai pernah main jo cucu cucu	
S	Lai lah pak Cucu nan ketek kini umua 3, 4 tahunan lah pak	
NMS	Owh, kalo anak-anak ketek banyak dak di situ dulu pak?	
S	Banyak dak lo lah pak Sekitar agak 5 atau 6 urang lah pak	
NMS	Owh itu cucu pak	
S	Kok baik nyo ka wak tu lah cucu dekwak dak pak Tapi dak sasuku lo do Kalo cucu wak ketek-ketek baru pak	
NMS	Berarti acok jo apak dulu main jo anak anak ketek yo	
S	Lai pak	
NMS	Baa pak mambuajak nyo	
S	Dk ado wk mambuajak do pak Dek lah cucu jo e dekwak, acoknyo main ka pondok Kok mambuajak dak do pak, dekwak ka mambiak aia pai e ka pondok, "salang sabun yek, salang anduak yek", wk suruh jo ambiak pak	
NMS	Berarti baa raso hati apak katiko mancaliak anak-anak bamain	

S	Raso hati wk dk do do pak	
NMS	Dak do raso sanang e pak?	
S	Dak do pak	
NMS	Kok nyo ganggu pak biaso-biaso jo nyo?	
S	Kok nyo ganggu paliang nyo ka pai ka tang aia, buliah kato dak bakainnyo pak, baanduak jo e nyo. Wak masih tidua pagi-pagi tu, kiro kiro jam limo lah Kok mintak sabun kok mintak anduk nyo gacak gacak wk pak, itu nyo	
NMS	Hmm baik pak, kini wk nio nanyo yang lain lai pak, pak umuah pak bara pak?	
S	Klo di KK 62, tapi kalau manuruik lahia 65 pak	
NMS	Menurut apak, hubungan intim di maso tuo tu baa?	
S	Biaso-biaso se nyo pak	<i>Interpersonal</i>
NMS	Dak do gai dek lah tuo ko bini manolak	<i>Behavior: perceraian dengan pasangan membuat S tidak dapat merasakan lagi hubungan seksual.</i>
S	Lah lamo lo indak, awak carai masih mudo jo bini wk nyo pak.	
NMS	Kalo dulu hubungan apak j anak-anak baa?	
S	Baiknyo pak	
NMS	Lai nyo haragoi apak sebagai urang tuo?	
S	Lai lah pak	
NMS	Jadi panutan lah pak dulu yo	
S	Iyo pak	
NMS	Apakah bapak memikirkan konsekuensi	

	atau akibat dari apa yang bapak lakukan?	
S	Ndak pak	<i>Self Related</i> <i>Behavior: S tidak memikirkan konsekuensi dari apa yang di lakukannya.</i>
NMS	Bagaimana bapak berperilaku positif kepada orang lain, seperti memuji orang atau menghargai orang?	
S	Ndak ado pak	<i>Iterpersonal</i> <i>Behavior: S tidak ada berperilaku positif kepada orang lain.</i>
NMS	Baik pak, apakah bapak merasa bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari?	
S	Ndak pak, sholat jarang, mengaji ndak bisa. Samanjak di dalam ko lah awak mulai sholat pak, dulu pas di lua ndak ado pak	<i>Self Related</i> <i>Behavior: S tidak merasa bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.</i>
NMS	Baik pak, kalau ada masalah ado dak, tempek mangadu apak?	
S	Kalau masalah di lua tu ado pak, tempek mangadu yo ka pangulu suku awak pak, ka mak rumah di kampung awak	
NMS	Kok jo kawan dk do yo pak?	
S	Indak ado pak	<i>Iterpersonal</i>

		<i>Behavior: S tidak memiliki teman untuk berbagi cerita akan permasalahannya.</i>
NMS	Kok kawan di dalam baa pak	
S	Dak lo do pak	
NMS	Tu dak do pak bacarito-carito jo kawan di dalam do	
S	Kok di tanyo dk kawan “baa anak lai kamari e nyo” kok kini tu ndak do do nyo den, itu jo jowek e dek den nyo pak	
NMS	Pak asli urang ma pak?	
S	Koto baru Mundam	
NMS	Kok minjam-barang barang kawan dak lo pernah pak?	
S	Lai	
NMS	Kalo bapak meminjam barang teman, bagaimana bapak menjaga barang tersebut?	
S	Kalau maminjam barang teman, pastinya wak jago elok-elok pak, yo pasti e di baliakan dk pak, dak lamak lo wak pinjam barang urang lamo-lamo pak	<i>Self Related Behavior: S menjaga barang orang yang di pinjamnya dengan baik.</i>
NMS	Baik pak, baa sih apak manarimo otoritas dalam kehidupan sehari-hari, maksudnyo kayak menerima perintah dari atasan, urang yang lebih berkuaso lah dari apak gitu, kayak pemerintah, pak wali, atau yag lain e pak?	

S	Lai tarimo pak	<i>Interpersonal</i> <i>Behavior: S bisa menerima otoritas.</i>
NMS	Bagaimana sikap terhadap tugas yang di berikan kepada bapak?	
S	Dikarajoan pak, kami di dalam saling bantu membantu	<i>Task Realated</i> <i>Behavior: S mengerjakan tugas dan bekerja sama dalam mengerjakan tugas</i>
NMS	Ado dak apak mengikuti kegiatan mental rohani dan kemandirian di dalam?	
S	Dak do pak	<i>Interpersonal</i>
NMS	Baa tu pak?	<i>Behavior:</i>
S	Yo disiko lai ado mangaji-ngaji hari jumak, sabalun urang jumak e!	Spiritualitas S sangat kurang
NMS	Tu dak ikuik pak?	terlihat dari S yang tidak bisa mengaji dan sholat.
S	Wak mangaji dak pandai pak. Sumbayang indak lo.	
NMS	Tu salamo di siko dk do sambayang-sembayang?	
S	Lai pak, samanjak di siko nye.	
NMS	Alhamdulillah la pak. Ok pak, kalo waktu ketek pernah dak pak di lecehkan?	
S	<i>Ndak ado pak, kok bacakak jo kawan ado pak</i>	<i>Self Realated</i> <i>Behavior: S tidak pernah mengalami pelecehan saat kecil.</i>

NMS	Selamo di panjaro ko ado dak apak meraso depresi atau stres, kayak panik gitu pak?	
S	Owh ndak ado pak	<i>Self Related Behavior: S tidak merasakan stres atau depresi selama berada dalam penjara.</i>
NMS	Baik pak, mungkin itu aja dulu ya pak	
S	Iyo pak makasih pak	
NMS	Iyo samo samo pak, maskih lo pak	
S	Iyo samo samo	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : J (RUPAM)

Tanggal Wawancara : 26 April 2021

Lokasi Wawancara : Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro
Sijunjung

Jenis wawancara : Semi Terstruktur

Sumber Data : Skunder

Nama	Verbatim	Analisis Gejala/ Coding
NMS	Permisi bang!	
J	Eh iya ada apa ki	
NMS	Sibuk bang?	
J	Ya beginilah kerja di penjara, ada apa?	
NMS	Maaf ganggu waktu abang sebentar ya!	
J	Iya gapapa	
NMS	Jadi gini bang, Uki mau tanya-tanya dikit sama bang tentang bapak DT, S, dan AS ini. Kebetulan mereka sekamar jadi Uki tanya sama bang sekaligus.	
J	Iya ki	
NMS	Bagaimana suasana dan upaya menjaga lingkungan tempat tinggal bapak-bapak ini bang?	
J	Lingkungan tempat tinggal mereka ya seperti itulah, namanya juga penjara.	<i>Environtal Behavior:</i> Narapidana lansia sering bersih-bersih di
NMS	Ooh gitu bang	

J	Mereka sering bersih-bersih di kamar, di halaman juga seperti menyapu, mencabut rumput.	kamar dan di halaman tempat tinggal mereka.
NMS	Begitu ya bang. Kalau mngehindari pemakaian barang yang menyebabkan limbah bagaimana bang?	
J	Maksudnya ki?	
NMS	Kata bapak-bapak tu kan, mereka jarang berbelanja, jadi gada memakai barang yang menghasilkan limbah sampah, apa iya bang?	
J	Ya untuk bapak-bapak tu memang jarang belanja, apalagi semenjak Covid 19 ini tidak di perbolehkan berkunjung secara langsung, sepertinya jarang juga mendapat kiriman makanan dan uang. Kalau untuk menghindari limbah, di sini sampah dari masing-masing kamar bisa kita liat sendiri, di sediakan tempat sampah. Apabila sampah sudah penuh nanti di antar ke belakang, tempat pembuangan sampah dan setelah itu di bakar.	<i>Environtal Behavior:</i> Narapidana lansia membakar sampah yang terkumpul.
NMS	Hmm, baik bang. Apakah bapak-bapak ini, sulit di atur bang?	

J	Mereka yang tua ini aman-aman saja, lebih mudah di atur di banding napi yang muda	<i>Interpersonal Behavior:</i> Narapidana lansia, lebih mudah di atur di banding yang muda.
NMS	Ooh. Kalau ada masalah di dalam, gimana cara bapak-bapak ni mengatasinya bang?	
J	Ya bapak DT, S, dan AS ini tidak ada berbuat masalah, sejauh ini mereka aman-aman saja di dalam.	<i>Interpersonal Behavior:</i> Narapidana lansia tidak ada berbuat masalah.
NMS	Kalau napi yang lain gimana bang?	
J	Kalo sekarang gada ki. Dulu sering mereka buat maslah di dalam	
NMS	Owh gitu ya bang. Ok bang. Kata bapak-bapak ni kemaren mereka ada menyapa-nyapa petugas ya bang?	
J	Ya, narapidana di sini kalau ada petugas atau pegawai lainnya mereka pasti menyapa	<i>Interpersonal Behavior:</i> narapidana lansia jika ada petugas pasti menyapa
NMS	Kalo hubungan bapak-bapak ini dengan napi yang lain gimana bang?	
J	Kalo yang tua-tua itu di dalam aman-aman saja, tidak ada berbuat masalah.	<i>Interpersonal Behavior:</i> DT dan S kurang berbaur dengan napi-napi yang lain. AS sering menonton TV di luar
NMS	Kalau bergaul dengan yang lain gimana bang?	

		sama teman-taman nabi yang lain.
J	Dari mereka bertiga, yang abang perhatikan, bapak DT dan S kurang berbaur dengan nabi-nabi yang lain, mereka lebih sering menghabiskan waktu di dalam kamar mereka. Kalo bapak AS yang nampak sama abang, ia sering menonton TV di luar sama teman-taman nabi yang lain.	
NMS	Lebih suka menyendiri ya bang?	
J	Iya ki, bapak DT dan S ini memang lebih sering di kamar, kalau bapak AS iya sering kumpul-kumpul kelihatan sama bang	<i>Self Related Behavior:</i> DT dan S lebih sering di kamar. AS sering kumpul-kumpul dengan teman.
NMS	Hmm.. baik bang, kalau ada tugas, bagaimana bapak-bapak ini mengerjakannya bang?	<i>Task Related Behavior:</i> Narapidana lansia mengerjakan tugas yang di berikan.

J	<p>Ya sama seperti yang tadi juga, kalau yang tua-tua itu mereka selalu mengerjakan tugas yang di berikan, mereka lebih mudah di atur dari pada nabi yang muda-muda. Kalo bapak DT, S, dan AS ini mereka hanya di bagian dalam, tidak ada kebagian untuk kegiatan berladang di belakang. Jadi kalo untuk kebersihan di dalam mereka melakukannya dengan baik.</p>	
NMS	<p>Hmm.. mungkin kayak gitu aja dulu bang. Terimakasih banyak ya bang. Sekali lagi maaf udah ganggu waktu bang kerja.</p>	
J	Iya ki gapapa	